

**BENTUK INTERAKSI SOSIAL KEAGAMAAN JEMAAH
NAHDLATUL ULAMA DAN LEMBAGA DAKWAH ISLAM
INDONESIA DESA BALONGSARI TANDES SURABAYA**

SKRIPSI



Disusun Oleh :

Diah Novita Sari – E92218064

**PRODI STUDI AGAMA – AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Diah Novita Sari

Nim : E92218064

Program Studi : Studi Agama-agama

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 03-08-2022

Saya yang menyatakan,



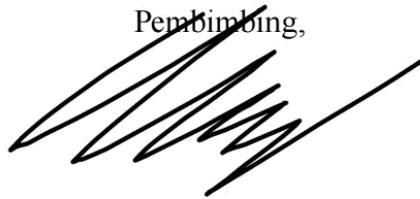
Diah Novita Sari

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Diah Novita Sari dengan judul “Pola Interaksi Sosial Keagamaan Kelompok Nahdlatul Ulama dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia Desa Balongsari Tandes Surabaya” ini telah diperiksa dan disetujui untuk disajikan.

Surabaya, 28 Juni 2022

Pembimbing,



Dr. Haqqul Yaqin, M.Ag
NIP. 197202132005011007

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Bentuk Interaksi Sosial Keagamaan Jemaah Nahdlatul Ulama dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia Desa Balongsari Tandes Surabaya" yang ditulis oleh Diah Novita Sari telah diuji di depan tim penguji pada Surabaya, 03 Agustus 2022.

Tim Penguji :

1. Dr. Haqqul Yaqin, M.Ag
2. Prof. Dr. H. Kunawi, M.Ag
3. Feryani Umi Rosidah, S.Ag, M.Fil.I
4. Dr. Akhmad Shiddiq, M.Ag

.....
.....
.....
.....

Surabaya, 3 Agustus 2022
Dekan,



Prof. Abdul Kadir Rivadi, Ph.D.
NIP.197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

PERPUSTAKAAN

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Diah Novita Sari

NIM : E92218064

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Studi Agama-agama

E-mail address : E92218064@uinsby.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

BENTUK INTERAKSI SOSIAL KEAGAMAAN JEMAAH NAHDLATUL ULAMA DAN

LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA DESA BALONGSARI TANDES SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 03 Juli 2022

Penulis

Diah Novita Sari

ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari keingintahuan penulis terhadap masyarakat desa Balongsari yang mayoritas Nahdlatul Ulama dalam menjalin interaksi dengan Lembaga Dakwah Islam Indonesia yang mana hal ini bisa membawa dampak positif dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini membahas tentang bagaimana bentuk interaksi sosial keagamaan dan juga faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi bentuk interaksi sosial keagamaan Nahdlatul Ulama dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia di desa Balongsari. Tujuan penelitian ini yaitu untuk memahami, menganalisis dan menjelaskan bentuk interaksi sosial keagamaan Nahdlatul Ulama dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia dan apa saja faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi bentuk interaksi sosial keagamaan Nahdlatul Ulama dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia di desa Balongsari. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan menggunakan pendekatan Sosiologi. Metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi, observasi dan wawancara secara mendalam di desa Balongsari Tandes Surabaya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori dari Georg Simmel yang membahas mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial yaitu superordinasi dan subordinasi. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk interaksi sosial keagamaan di desa Balongsari Tandes Surabaya termasuk kategori interaksi sosial secara asosiasi yang mana interaksi antara jemaah Nahdlatul Ulama dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia mengarah pada keharmonisan. Selain itu juga termasuk kategori secara disosiasi yang mana interaksi antar keduanya mengarah pada hal-hal negatif seperti adanya konflik internal di dalamnya. Meskipun tidak sampai terjadi pertikaian namun hal ini dapat menjadikan interaksi menjadi terbatas. Apabila merujuk pada teori Georg Simmel bentuk interaksi yaitu (1) subordinasi dibawah individu atau kelompok dimana ketua RT dapat mengayomi semua warganya dengan mengedepankan toleransi ditengah perbedaan yang ada, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang damai. (2) subordinasi dibawah prinsip ideal dimana Islam sebagai *rahmatan lil alamin* yang penuh rahmat seluruh alam beserta isinya, mengajarkan kebaikan bagi manusia dan lingkungan. Faktor pendukung yang mempengaruhi interaksi sosial keagamaan yaitu adanya toleransi, kerja sama, menjaga komunikasi dan solidaritas yang dimiliki oleh jemaah Nahdlatul Ulama dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia sehingga dapat menciptakan interaksi positif. Sedangkan faktor penghambat interaksi sosial keagamaan yaitu kuatnya ideologi yang dimiliki beberapa orang.

Kata Kunci : Interaksi Sosial, Nahdlatul Ulama, Lembaga Dakwah Islam Indonesia.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	4
B. Tujuan Penelitian	5
C. Kegunaan Penelitian	5
D. Penelitian Terdahulu	6
E. Metode Penelitian	9
F. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II LANDASAN TEORI	16
A. Interaksi Sosial	16
1. Definisi Interaksi Sosial.....	21
2. Bentuk Interaksi Sosial	21
3. Syarat Interaksi Sosial.....	24
4. Faktor Pendorong Interaksi Sosial.....	26
B. Interaksi Sosial Perspektif Georg Simmel	30
BAB III DESKRIPSI DATA	34
A. Profil Lokasi Penelitian	34
1. Keadaan Geografis.....	34
2. Keadaan Penduduk	34
3. Ekonomi	35
4. Pendidikan	37
5. Keagamaan dan Sosial	39
B. Bentuk Interaksi Sosial Keagamaan Jemaah Nahdlatul Ulama dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia Desa Balongsari	43
C. Faktor Pendorong dan Penghambat Interaksi Sosial Keagamaan Jemaah Nahdlatul Ulama dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia	55
BAB IV ANALISIS DATA	60

A. Analisis Bentuk Interaksi Sosial Keagamaan Jemaah Nahdlatul Ulama dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia	60
B. Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Keagamaan.....	65
BAB V KESIMPULAN	70
DAFTAR PUSTAKA.....	72



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya manusia Secara fitrah membutuhkan hubungan sosial yang mana dipakai buat menjalin interaksi antar insan lainnya. Agama menjadi bagian salahsatu unsur yang begitu penting menganjurkan terhadap umatnya untuk membangun kerukunan umat beragama selama tidak menyangkut masalah teologi dan akidah. Agama mempunyai unsur-unsur penting dalam mempersiapkan mental manusia untuk menjalin hubungan baik antar sesama dengan kekreatifan dan secara aktif didalam melaksanakan tugas-tugas nya.

Perilaku dalam interaksi sosial diisyarati dengan terdapatnya kontak serta komunikasi sosial. Kontak yang diartikan ialah ikatan yang terjalin antara 2 orang/ kelompok. Kontak dibagi jadi 2 ialah kontak raga semacam contoh 2 orang bersenggolan ataupun bersentuhan, serta pula kontak non raga semacam contoh dua orang yang saling bertatap dan berjumpa satu sama lain. Sebaliknya berkomunikasi ialah sebuah proses pengutaraan pesan ataupun data mulai dari suatu sisi (orang ataupun anggota kelompok) terhadap sisi orang lain (orang ataupun anggota) memakai ikon atau simbol. Ikon dalam berkomunikasi bisa berbagai bentuk tergantung pada penggunaannya.

Interaksi Interaksi sosial bisa menjadikan ketentuan primer atau utama didalam kegiatan sosial serta kehadirannya realitas sosial. interaksi dapat berjalan jika seseorang orang melaksanakan aksi tersebut memunculkan respon orang yang lain. Interaksi sosial ialah ikatan tersusun dalam wujud aksi yang bersumber pada norma serta nilai sosial yang berlaku di tengah warga.¹

Terciptanya interaksi positif yaitu didukung dengan kondisi saling mempercayai dan menghargai. interaksi sosial ialah sebuah hubungan dimana saling mempengaruhi antar satu dengan lainnya. Oleh karenanya apabila ketidakhadanya interaksi maka kehidupan bersama tidak terjalin dengan sempurna, dan untuk mewujudkannya yaitu individu atau kelompok manusia harus saling bahu-membahu, tolong menolong, berdialog hingga mencapai tujuan bersama, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial ialah sebuah dasar-dasar proses sosial yang memperlihatkan pada hubungan sosial yang dinamis.²

Wujud Wujud konkrit dari keseimbangan ini adalah tatanan sosial. Ini adalah keadaan di mana cara berpikir, perasaan, perilaku, dan interaksi sosial antar anggota masyarakat mengikuti nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat.. Interaksi sosial ini dilandasi oleh adanya kebutuhan sosial satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tidak cuma kerukunan antar umat beragama saja, melainkan kerukunan antar umat manusia pada biasanya sanggup mewujudkan kerukunan jika

¹ Khotimah, Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Kristen, "*Jurnal Penelitian Sosiologi Keagamaan*" : 2016, Vol. 19, No. 2, 3-4

² Sukanto Suryono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1987), 50

satu dengan yang lainnya bisa saling menghormati serta menghargai hingga sampai terjalinlah interaksi sosial yang sangat apik.

Balongsari merupakan salah satu desa di kota Surabaya yang mana rata-rata penduduknya beragama Islam Nahdlatul Ulama, namun bukan berarti keseluruhan masyarakat Balongsari menganut organisasi Nahdlatul Ulama saja, tetapi ada juga yang menganut organisasi Lembaga Dakwah Islam Indonesia yang mana mempunyai tempat peribadahan secara berdampingan dengan tempat ibadah Nahdlatul Ulama. Meskipun maraknya isu-isu perbedaan agama yang semakin memanas, akan tetapi tidak membuat masyarakat di desa Balongsari terpecah belah. Titik temu antara kedua jemaah organisasi tersebut bermula ketika berdirinya tempat peribadahan Lembaga Dakwah Islam Indonesia tersebut di desa Balongsari, Sehingga kemudian keduanya saling berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Hidup berdampingan dengan banyaknya perbedaan memang tidak mudah, Namun di desa Balongsari menjadi sebuah contoh konkrit dimana ia berhasil mendobrak sekat yang membatasi keduanya dalam berekspresi yaitu dengan berinteraksi.

Adanya perbedaan antara Nahdlatul Ulama dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia terjadilah keduanya untuk membentuk interaksi sosial yang begitu kuat dan positif. Perihal ini bukan bertujuan guna saling memusuhi serta adanya pengakuan kebenaran keyakinan yang diyakini, akan tetapi terciptanya interaksi sosial agar

kedua belah pihak dapat saling menukarkan pendapat ataupun pemahaman tentang kehidupan sosial yang rukun serta mendamaikan.

Dalam praktiknya kedua jemaah tersebut yaitu Lembaga Dakwah Islam Indonesia dan Nahdlatul Ulama melakukan interaksi baik dari kegiatan sosial maupun keagamaan yang mana dapat menciptakan suasana yang harmonis dan damai, sehingga di desa Balongsari tidak terlalu memperhatikan mayoritas dan minoritas, mereka menganggap bahwa semua bersaudara dan harus bisa hidup berdampingan ditengah perbedaan tanpa ada deskriminasi. Hal ini tentunya menjadi teladan yang baik untuk ditiru dan tetap terus dipertahankan, agar dapat terhindar dari konflik yang dapat membuat terpecah belah.

Dengan demikian yang melatar belakangi penelitian yaitu berawal dari keingintahuan penulis terhadap masyarakat desa Balongsari yang mayoritas Nahdlatul Ulama dalam menjalin interaksi dengan Lembaga Dakwah Islam Indonesia yang mana hal ini bisa membawa dampak positif dalam kehidupan bermasyarakat baik dalam kegiatan sosial maupun keagamaan masyarakat desa Balongsari.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk interaksi sosial keagamaan Nahdlatul Ulama dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia di desa Balongsari ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi bentuk interaksi sosial keagamaan Nahdlatul Ulama dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami dan menjelaskan bentuk interaksi sosial keagamaan Nahdlatul Ulama dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia di desa Balongsari.
2. Untuk menganalisis dan menjelaskan apa saja faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi bentuk interaksi sosial keagamaan Nahdlatul Ulama dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritik

Dengan penelitian ini, dapat menambah Khazanah ilmu pengetahuan program Studi Agama-Agama khususnya di mata kuliah Sosiologi agama, terkait interaksi beragama.

2. Secara Praktis

- a. Untuk para Akademisi serta pembaca bisa mengambil nilai positif yang tercantum dalam tulisan ini.
- b. Untuk pengamat dengan terdapatnya penyusunan ini bisa menjadikan sebagai ajang pelaksanaan teori- teori keilmuan yang sudah diajarkan dibangku perkuliahan, serta pula bisa berguna untuk pengamat selanjutnya.

E. Penelitian Terdahulu

Pertama, Jurnal yang ditulis oleh Roro Sri Rejeki Waluyajati dan Lia Ulfah Faridah yang berjudul “Pola Interaksi Sosial Keagamaan Antara Penganut Agama Islam Dan Kristen Advent” yang memuat hasil “perubahan pola interaksi sosial keagamaan diantara kedua bpolelah pihak yang mana dulunya dikembangkan dengan doktrin keagamaan yang bersikap eksklusif, dan sekarang berubah menjadi inklusif”. dengan bersikap inklusif inilah yang kemudian dapat meredakan konflik dan juga semangat pluralisme sudah mulai terasa di wilayah tersebut.³ Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan datang adalah objek yang diteliti yaitu Jemaah NU dan LDII dalam berinteraksi, Selain itu kegiatan yang akan diteliti tentunya akan berbeda pula.

Kedua, Jurnal yang ditulis oleh Dewi Ratna Yulianingsih dan Muhammad Turhan Yani yang berjudul “Pola Interaksi Sosial Dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Boro Kecamatan Selorejo Kabupaten Blitar” yang memuat interaksi yang dikembangkan oleh masyarakat desa Boro yang menggambarkan bentuk resiprositas (Hubungan timbal balik yang saling menguntungkan) umum yang dipahami sebagai pertukaran barang dan jasa antar umat beragama atau antar kelompok beragama tanpa menentukan kapan batas waktu pengembalian.⁴ Dalam resiprositas umum sendiri tidak ada hukum-hukum yang ketat untuk mengontrol

³ Roro Sri Rejeki Waluyajati & Lia Ulfah Faridah, Pola Interaksi Sosial Keagamaan Antara Penganut Agama Islam dan Kristen Advent, (Bandung : *Jurnal studi agama-agama*, 2018), 1

⁴ Dewi Ratna Yulianingsih dan Muhammad Turhan Yani, Pola Interaksi Dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama, (Surabaya : *Jurnal unesa*, 2016), Vol. 2, No. 4, 1

masyarakat dalam memberi atau mengembalikan sumbangan dan hanya moral yang mengontrol masyarakat itu sendiri. Selain itu, nilai yang mendasari masyarakat desa Boro yaitu termasuk nilai budaya, agama, kesadaran kolektif, kekeluargaan, dan juga nilai yang termasuk dalam Pancasila. Yang membedakan dengan penelitian yang akan datang ialah interaksi antar kepercayaan yang dapat menghasilkan hasil yang positif dalam kehidupan bermasyarakat tidak hanya dilihat dari segi sosial juga tetapi dari segi keagamaan juga.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Darul Mughniyah yang berjudul “Interaksi sosial Keagamaan Antar Kelompok Etnis (Jawa, Madura, Arab) Di Kawasan Ampel” yang memuat tentang hubungan sosial antar etnis (jawa, madura, arab) tersebut menjadi lancar dan baik sebab adanya hubungan dalam segi keagamaan antar etnis.⁵ itu sebabnya apabila selain hubungan dalam segi keagamaan seperti politik, sosial kemasyarakatan akan terlihat kurang harmonis. hal ini dikarenakan masing-masing kelompok etnis masih pilih-pilih dalam bergaul. Bedanya dengan penelitian yang akan datang ialah Bagaimana Jemaah NU dan LDII bisa berinteraksi dengan baik tanpa memandang bulu atau perbedaan ditengah-tengah masyarakat sehingga menciptakan suasana yang damai dan harmonis.

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Ainatul Jannah yang berjudul “Interaksi Sosial Antara Islam Dan Kristen Jawi Wetan Di Bangkalan Madura” memuat tentang Islam

⁵ Darul Mughniyah, *Interaksi Sosial Keagamaan Antar Kelompok Etnis (Jawa, Madura, Arab) Di Kawasan Ampel*, (Surabaya : digilib uinsby, 2010), 4

dan Kristen yang mempunyai perbedaan keyakinan namun dapat mempunyai hubungan sosial yang baik, ramah, dan rukun. dan juga keduanya dapat melakukan interaksi sosial yang saling mempengaruhi. Umat Kristen GKJW bangkalan dapat diterima karena model interaksi yang dimilikinya, lalu menjalin interaksi dengan tokoh-tokoh muslim dari kalangan menengah keatas dan masyarakat sekitar Bangkalan.⁶ Yang membedakan dengan penelitian yang akan datang yaitu dari objek penelitian dan beberapa jumlah kegiatan yang berbeda dalam penelitian yang relevan.

Kelima, Thesis yang ditulis oleh Setio Qadrian Perdana yang berjudul “Interaksi Sosial Keagamaan Antara Siswa Muslim Dan Siswa Katolik” memuat tentang bentuk interaksi yang terjalin antara siswa muslim dengan siswa katolik melalui diskusi, kegiatan ekstrakurikuler, istirahat dikantin sekolah dan juga persaingan dalam hal akademik.⁷ Perilaku sosial siswa muslim merasa nyaman dalam berinteraksi dengan temannya dengan bersikap sopan dan santun mampu menjaga hubungan baik dalam pertemanan. Pendidikan toleransi yang diajarkan oleh guru melalui dialog ketika sedang ada kegiatan belajar, hal ini dapat membuat keberadaan siswa yang berbeda agama dapat diterima dilingkungan sekolah yang mayoritas beragama katolik. Meskipun judulnya sama degan penulis, Namun yang menjadi perbedaan dengan penelitian penulis yaitu objek penelitian dan juga beberapa kegiatan interaksi yang tentunya berbeda pula.

⁶ Ainatul Jannah, “*Interaksi Sosial Antara Islam Dan Kristen Jawi Wetan Di Bangkalan Madura*” (Surabaya : digilib uinsby, 2021), 6

⁷ Setio Qadrian Perdana, *Interaksi Sosial Keagamaan Antara Siswa Muslim Dan Siswa Katolik*, (Bandung : digilib Uin sunan gunung jati, 2018), 1

Secara *general* perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya yaitu dilihat dari objek yang akan diteliti dengan menggunakan teori Georg Simmel terkait bentuk interaksi sosial dalam kegiatan sosial maupun keagamaan yang dilakukan antar jemaah Nahdlatul Ulama dengan Lembaga Dakwah Islam Indonesia di desa Balongsari. Selain itu faktor lingkungan juga dapat menjadi salah satu perbedaan yang mana dapat menghasilkan suatu kegiatan sosial dan keagamaan yang berbeda dari wilayah lain.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi, penelitian ini mendeskripsikan suatu hubungan sosial di masyarakat dan sangat menarik untuk diteliti.

Metode penelitian kualitatif dikenal sebagai metode penelitian alamiah sebab penelitian dilaksanakan dalam secara alamiah. Disebut metode kualitatif karena digunakan untuk mengungkap masalah-masalah sosial. Metode kualitatif seringkali digunakan dalam penelitian khususnya dibidang sosiologi agama. Dinamakan metode kualitatif sebab data-data yang dikumpulkan dan dianalisis lebih bersifat kualitatif.⁸

2. Lokasi penelitian

⁸ Indah Wahyuni, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jember : STAIN Jember Press, 2014), 6-7

Lokasi penelitian ini dilakukan di desa Balongsari Kecamatan Tandes Surabaya. Lokasi ini dipilih karena di desa Balongsari ini mayoritas penduduknya menganut Nahdlatul Ulama yang mana bisa hidup berdampingan dengan pendatang baru yakni organisasi Lembaga Dakwah Islam Indonesia, Sehingga peneliti bisa mengetahui fakta dan realitas yang akan diteliti pada Jemaah Lembaga Dakwah Islam Indonesia yang memang berada posisi minoritas. Selain itu, lokasi yang dipilih oleh peneliti berdasarkan pertimbangan bahwa lokasi penelitian cukup dekat. Jadi, hal ini dapat memudahkan penulis agar lebih mudah memperoleh data kebutuhan penelitian dengan melakukan wawancara secara langsung terhadap para responden yang bersangkutan dan juga yang bersedia untuk diwawancarai.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian, maka penulis menggunakan cara pengumpulan data sebagai berikut :

a. Teknik Observasi

Observasi dilaksanakan untuk mendapatkan informasi mengenai perbuatan manusia sebagaimana yang terjadi sesuai kenyataan. Dengan melakukan observasi juga dapat memperoleh gambaran secara jelas mengenai kehidupan sosial dengan terjun langsung dilapangan.⁹

⁹ S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2006), 106

Disini, Peneliti mengamati secara langsung terhadap interaksi sosial keagamaan antar Jemaah Nahdlatul Ulama dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia di desa Balongsari

b. Teknik Wawancara

Menganalisis data dengan mengadakan wawancara yang mana dilakukan oleh kedua belah pihak, dimana pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan informan yang bertugas menjawab pertanyaan tersebut.¹⁰ Teknik yang dilakukan dalam wawancara yaitu secara fleksibel. lalu data hasil dari wawancara tersebut digunakan untuk menguatkan data, sebab dengan wawancara dapat memberikan keterangan secara detail.

Tabel 1. Deskripsi Data Responden

Nama Responden	Profesi
Husni	Ketua RT
Arif	Tokoh Masyarakat
Wakit	Tokoh Masyarakat
Fauzi	Anggota Remaja Masjid
Shofiyah	Ibu Rumah Tangga
Lisa	Anggota Karang Taruna

Dalam hal ini peneliti mengadakan wawancara, untuk mendapatkan informasi dari responden tentang interaksi sosial dan bentuk-bentuk interaksi sosial keagamaan antar Jemaah Nahdlatul Ulama dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia di desa Balongsari.

¹⁰ Dzunaidy ghonny, *Metode penelitian kualitatif*, (Yogyakarta : Ar-ruz media, 2012), 164

c. Teknik Dokumentasi

Untuk mendapatkan informasi tidak hanya mengadakan observasi dan wawancara saja, tetapi informasi juga bisa didapatkan melalui arsip dokumen berupa surat, catatan harian, dan sejenisnya yang diperoleh dari pihak yang bersangkutan.

4. Sumber Data

Identifikasi sumber data pada responden dilakukan secara “*purposive*”, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Hasil penelitian dengan menggunakan metode kualitatif hanya dapat diterapkan pada situasi sosial tertentu. Hasil penelitian dapat ditransfer atau diterapkan dalam situasi sosial, jika situasi sosial lain memiliki kesamaan dengan situasi sosial yang diteliti.¹¹

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber primernya atau responden.¹² Data dasar untuk kerja lapangan dikumpulkan dari observasi dan wawancara dengan informan yang terkait dengan penelitian diantaranya yaitu Ketua RT, tokoh agama dari organisasi Nahdlatul Ulama, Lembaga Dakwah Islam Indonesia, serta masyarakat yang tidak memihak organisasi semuanya memperoleh informasi.

¹¹ Sugiono, *Metode penelitian pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D)*, (Bandung : Alfabeta, 2009), 299-300

¹² Abdurahmat Fathoni, *Metode Penelitian dan Teknik Penyusun Skripsi*, (Jakarta : Rineka Citra, 2011), 38

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data siap pakai, biasanya disusun dalam bentuk dokumen, contohnya yang berkaitan dengan sejarah suatu desa, data geografis dan demografi suatu daerah, dan lain-lain. Data sekunder disebut data pelengkap data primer yang diperoleh dari buku-buku dan bahan-bahan informatif lainnya yang relevan dengan masalah yang diteliti. Keduanya digunakan untuk saling melengkapi, karena data lapangan tidak akan sempurna jika tidak didukung oleh data perpustakaan. Dengan menggunakan kedua data tersebut data yang terkumpul dapat memberikan validitas dan dapat dibuktikan kebenarannya.

5. Teknik analisis data

Analisis data merupakan upaya untuk secara sistematis meneliti dan mengatur catatan pengamatan, wawancara, dll. Dan juga untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang masalah penelitian.¹³ Penelitian kualitatif tidak menggunakan vadiabel sebagai suatu kajian tetapi bentuk-bentuk yang terdapat dalam masyarakat serta dapat mengembangkan persepektif yang akan digunakan untuk menggambar dan memahami sebuah realitas.

G. Sistematika Pembahasan

Bab pertama, yang akan dibahas yaitu pendahuluan guna memberikan gambaran objek kajian secara general. Dalam pendahuluan sendiri memuat latar belakang

¹³ Noeng Muhadjir, *Metode penelitian kualitatif*, (Yogyakarta : Rake sarasin, 1996), 104

masalah serta hal-hal yang menarik untuk diteliti, sehingga penulis mempunyai keinginan lebih dalam terkait hal yang menarik dalam penelitian tersebut. Lalu dilanjutkan dengan rumusan masalah, yang memuat pertanyaan-pertanyaan dimana dari pertanyaan tersebut akan mengantarkan kita pada fokus kajian terkait tema.

Bab kedua, dalam bab ini memuat landasann teori, Dimana teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu bentuk interaksi sosial keagamaan antara jemaah NU dan LDII desa Balongsari Surabaya Tandes yang mana dapat digunakan untuk memberikan penjelasan terkait interaksi sosial agama, agar senantiasa memberikan ruang bagi orang lain dan dapat berinteraksi secara baik dan benar. Disini penulis menggunakan teori Georg Simmel dalam membahas interaksi sosial.

Bab ketiga, yang memuat deskripsi data, profil yang mana berhubungan dengan objek penelitian yang dikaji. Hal-hal yang berkaitan tersebut yaitu berhubungan dengan bentuk interaksi beserta apa saja faktor pendukung dan penghambat terjadinya proses interaksi antara Jemaah NU dan LDII desa Balongsari Surabaya Tandes.

Bab keempat, memuat hasil penelitian, analisis, dan juga pembahasan untuk menjawab rumusan masalah yang ada, mencakup analisa tentang bentuk interaksi beserta apa saja faktor pendukung dan penghambat terjadinya proses interaksi antara jemaah NU dan LDII desa Balongsari Surabaya Tandes

Bab kelima, memuat penutup berupa kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah sebelumnya. Dan didalamnya penulis menyimpulkan dalam bentuk paragraf memuat poin-poin penjelasan yang berfokus dari rumusan masalah.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Interaksi Sosial

Interaksi sosial berasal dari istilah bahasa Inggris *social interaction* yang berarti saling melakukan. Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang bersifat timbal balik yang dinamis antara seorang individu dengan suatu kelompok.¹⁴ Interaksi sosial juga menjadi kunci dari semua kehidupan sosial dilihat dari individu dengan masyarakat dapat hidup bersama tidak lain karena adanya interaksi sosial didalamnya.¹⁵

1. Definisi Interaksi Sosial

Pada dasarnya manusia mempunyai sifat sosial yang mana bertujuan untuk menjalin hubungan sesama terhadap kelompok lain dalam kehidupannya. Interaksi sosial bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor dan aspek sosial yaitu dengan adanya hubungan antara individu dengan struktur dan juga fungsi kelompok yang mana terjadi sebab individu didalamnya tidak dapat terpisah dan juga mempunyai fungsi dalam kelompoknya.¹⁶ Menurut Gillin, interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis antar individu, dan antar kelompok. Dari pengertian tersebut, kita dapat

¹⁴ Putri Hana Pebriana, "Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini", *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 1, 2017, 9

¹⁵ Khotimah, Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Kristen di Dusun IV Tarab Mulia Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar, *Jurnal Penelitian Keagamaan* : 2016, Vol.19, No.2, 4

¹⁶ Umi Hanik, *Interaksi Sosial Masyarakat Plural Agama*, (Yogyakarta : CV. Penerbit Kutub, 2019), 8-10.

membedakan bentuk interaksi sosial dalam kehidupan kita sehari-hari,¹⁷ yaitu dengan cara sebagai berikut :

a. Interaksi sosial antar individu

Jika kedua orang tersebut bertemu dan memiliki tujuan yang sama, proses interaksi dapat ditemui ketika terdapat dua orang yang saling bertegur sapa, berjabat tangan dan lain sebagainya. maka proses interaksi dimulai ketika mereka saling menyapa, berjabat tangan, dan berkomunikasi. Dua orang yang bertemu tatap muka tidak saling mengganggu aktivitas satu sama lain, tetapi pada kenyataannya mereka saling menyadari keberadaan satu sama lain dan perasaan serta saraf orang-orang yang terlibat berubah, sehingga terjadilah interaksi. Contohnya seperti ibu rumah tangga yang sedang memasak, Namun bahan yang digunakan untuk memasak ternyata habis dan toko sembako juga tutup, Maka ibu rumah tangga tersebut menanyakan kepada tetangga apakah mempunyai bahan masakan yang diperlukan. kemudian sang tetangga pun mengiyakan dan memberikan bahan masakan yang diperlukan oleh ibu rumah tangga tersebut. Dari gambaran ini bisa ditarik kesimpulan bahwa kedua orang tersebut tidak melakukan aktivitas tapi saling bertegur sapa. Hal ini dapat dikatakan sebagai interaksi sosial karena sudah memenuhi salah satu syarat

¹⁷ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1980), 32

dari suatu interaksi sosial itu sendiri yaitu dengan melakukan komunikasi dan juga kontak sosial .

b. Interaksi sosial antara individu dan kelompok

Yang dimaksud interaksi sosial antara individu dengan kelompok yaitu apabila ada seorang individu kemudian melakukan kontak atau interaksi sosial terhadap suatu kelompok. Ditunjukkan dalam contoh seorang tokoh agama yang sedang melangsungkan kegiatan pengajian bersama para jemaahnya. Kemudian tokoh agama tersebut menyapa para jemaah disela-sela beliau menyampaikan tausiyah kepada para jemaahnya hal ini biasanya bertujuan agar suasana pengajian tidak terlalu monoton maka tokoh agama biasanya mengajak para jemaah untuk bersholawat maupun sekedar menyapa para jemaah. Maka hal ini juga termasuk dalam interaksi sosial yang mana seorang tokoh agama ini sudah memenuhi syarat interaksi sosial yaitu dengan berkomunikasi dengan suatu kelompok atau orang banyak.

c. Interaksi sosial antara kelompok dan kelompok

Interaksi sosial antara kelompok dan kelompok ini terjalin sebagai suatu kesatuan dan bukan atas kehendak pribadi. contohnya seperti kerjasama yang dilakukan oleh dua perusahaan dalam membicarakan suatu proyek.

Manusia yang menjadi objek dari interaksi sosial dan menumbuhkan sikap perilaku seseorang ataupun kelompok yang bersangkutan. Manusia adalah makhluk sosial dimana manusia tidak akan bisa hidup sendirian tanpa kehadiran manusia lainnya. Hubungan tersebut disebut sebagai interaksi sosial. Pengertian interaksi sosial sendiri sangat beragam. Ada seorang ahli yang mengemukakan pendapat bahwa interaksi sosial itu merupakan hubungan sosial dinamis yang mana berkaitan dengan perorangan, kelompok hingga perorangan terhadap kelompok dan sebaliknya.¹⁸ Ada juga yang memaknai bahwa interaksi sosial itu merupakan hubungan timbal balik seperti hubungan individu dengan kelompok dan juga sebaliknya.¹⁹ Dari kedua definisi diatas bisa disimpulkan bahwa interaksi sosial itu merupakan suatu hubungan yang terjalin antar individu maupun kelompok.

Dalam penulisan jurnal Putri Hana Pebriana bahwa Max Weber mendefinisikan interaksi sosial yaitu perilaku setiap individu yang dapat mempengaruhi individu-individu lainnya didalam lingkungan sosial.²⁰

Dalam perilaku sosial, seorang individu perlu mempertimbangkan keberadaan individu lain di sekitarnya. Penting untuk diketahui bahwa tindakan interaksi sosial merupakan manifestasi dari hubungan atau interaksi sosial.

¹⁸ Elly M Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi, Pemahaman fakta dan gejala sosial : Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, (Jakarta : Kencana, 2011), 63

¹⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Rajawali Press, 2010), 55

²⁰ Putri Hana Pebriana, "Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini" *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 1, 2017, 4-5

Dari sini dapat kita simpulkan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan atau komunikasi yang berlangsung oleh dua orang atau lebih dengan tujuan untuk saling mempengaruhi untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa dalam interaksi sosial terdapat dalam hubungan antar individu, kelompok, yang merupakan hubungan yang dilakukan oleh manusia untuk bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki oleh manusia.²¹

Dalam hal ini, interaksi sosial merupakan suatu proses di mana individu memperhatikan, merespon individu lain, yang direspon dengan sebuah tingkah laku maupun tindakan. Interaksi juga terjadi sebab masing-masing individu sadar bahwa adanya pihak lain dapat membawa perubahan-perubahan.²²

Interaksi sosial tidak akan terjadi tanpa adanya kontak sosial. Menurut Soerjono kontak sosial terdiri dari tiga bentuk, yaitu : pertama, kontak sosial antara perorangan. kedua, kontak sosial antara perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya. ketiga, kontak sosial antara suatu kelompok dengan kelompok lainnya.

Dalam hal ini, Kontak sosial tidak sekedar bergantung pada tindakan, akan tetapi juga terdapat tanggapan atau reaksi terhadap perilaku tersebut.²³ Kontak sosial dapat bersifat positif maupun negatif. Kontak yang bersifat positif akan mempengaruhi pada kerja sama, sedangkan kontak negatif mengarah pada suatu pertentangan atau

²¹ Ibid, 6

²² George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), 280-281.

²³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), 25

bahkan sama sekali tidak menghasilkan interaksi.²⁴ Dengan demikian, adanya interaksi tersebut akan saling mempengaruhi hubungan antar individu maupun kelompok dan menjadi sebuah perilaku yang nantinya akan membentuk kerukunan dan kekaduahan di masyarakat desa yang terdampak.

2. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Bentuk-bentuk interaksi timbul karena adanya kontak sosial yang dilakukan oleh antar individu maupun kelompok. Kontak sosial yang dimaksud dapat berupa komunikasi baik dilaksanakan secara langsung seperti saling bertegur sapa, berjabat tangan hingga melakukan aktivitas-aktivitas sosial yang melibatkan 2 orang atau lebih dan juga secara tidak langsung seperti berkomunikasi melalui sosial media. Bentuk interaksi sosial dibagi menjadi dua yaitu asosiasi dan disosiasi, Berikut penjelasan detailnya :

a. Asosiasi

Interaksi sosial yang bersifat asosiasi cenderung mengarah kepada hubungan timbal balik yang mengarah kepada hal-hal positif atau keharmonisan seperti contoh kerja sama (cooperation), akomodasi (accomodation), asimilasi dan akulturasi. Adapun lebih jelasnya pengertian dari contoh interaksi tersebut sebagai berikut :

²⁴ Indrati Endang Mulyaningsih, "PENGARUH INTERAKSI SOSIAL KELUARGA, MOTIVASI BELAJAR, DAN KEMANDIRIAN BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR" Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 20, No. 4, 2014, 444

Kerja sama (cooperation) merupakan bentuk interaksi sosial dimana ketika masyarakat memiliki kepentingan yang sama lalu kemudian sepakat untuk menjalankan bersama agar mencapai tujuan bersama. Seperti contoh kegiatan tawar menawar (bargaining), kooptasi (cooptasi), koalisi, dan juga usaha patungan (joint venture).²⁵

Akomodasi (accomodation) merupakan suatu proses dimana suatu individu atau kelompok menyesuaikan diri guna menangani ketegangan antara satu dengan yang lain. Tujuan akomodasi sendiri yaitu untuk membatasi pertentangan individu maupun kelompok yang disebabkan oleh faktor perbedaan paham, menangkal suatu pertentangan yang besar untuk sementara waktu, memperjuangkan pembauran antara kelompok-kelompok yang terpisah. Jadi akomodasi dapat dipahami sebagai bentuk penyelesaian dari suatu permasalahan.

Asimilasi merupakan suatu proses penyesuaian diri atau mengesampingkan perbedaan, hal ini terjadi pada kelompok masyarakat yang mempunyai latar belakang berbeda tetapi memiliki kesadaran untuk menjalin hubungan secara intensif secara terus menerus sehingga lambat laun akan terjadi perubahan sifat yang ada dalam setiap individu, Maka dari situlah timbul suatu kebudayaan baru yang berhasil

²⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 65-68.

merubah setiap individu atau kelompok tersebut yang diartikan sebagai kebudayaan campuran.²⁶

Akulturası merupakan sebuah proses sosial dimana suatu kelompok yang mempunyai unsur budaya tersendiri dihadapkan dengan kebudayaan asing dan dapat diterima oleh kelompok masyarakat, Sehingga dapat melahirkan kebudayaan yang baru tanpa menghilangkan unsur kebudayaan terdahulu.²⁷

b. Disosiasi

Interaksi yang bersifat disosiasi berbeda dengan asosiasi dimana identik dengan keharmonisan. Interaksi bersifat disosiasi cenderung lebih mengarah pada hal-hal yang negatif seperti tidak adanya keharmonisan atau justru megarah kepada konflik. contohnya persaingan/kompetisi, kontravensi, dan konflik. Lebih detailnya sebagai berikut :

Persaingan/kompetisi merupakan proses sosial yang terjadi antar individu maupun kelompok untuk mendapatkan kemenangan dengan cara kompetitif dan tidak ada perlawanan dari pihak lawan.

Kontravensi merupakan proses sosial yang sering kali terjadi dalam kehidupan masyarakat sosial. hal ini ditandai ketika terdapat seseorang tidak suka terhadap

²⁶ Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial, Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*, (Jakarta : Kencana, 2011), 81

²⁷ Jabal Tarik Ibrahim, *Sosiologi Pedesaan*, (Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, 2003), 22

kelompok tertentu sehingga menimbulkan sikap yang tidak terpuji seperti menghasut, provokasi, fitnah, ancaman dan lain sebagainya. Akan tetapi perbuatan ini tidak sampai berujung kepada konflik.

Konflik merupakan proses sosial yang terjadi pada individu maupun kelompok yang disebabkan oleh perbedaan pendapat maupun kepentingan masing-masing. Hal ini dapat menghambat proses interaksi yang terjalin antar kelompok yang saling bertikai tersebut.²⁸

3. Syarat-syarat Interaksi Sosial

Interaksi sosial akan terjadi ketika menjalin hubungan sosial dan komunikasi. Sebagaimana pendapat Burhan Bungin yang memaparkan bahwa syarat terjadinya interaksi sosial sebab adanya kontak sosial dan juga komunikasi.²⁹

a. Kontak Sosial

Kontak sosial merupakan awal dari terjadinya interaksi sosial. Sebagaimana menurut pendapat Herimanto dan Winarno bahwasanya kontak sosial itu merupakan awal terjadinya interaksi sosial.³⁰ Sama halnya dengan pendapat Burhan Bungin bahwa kontak sosial merupakan hubungan antara satu orang dengan yang lain dan sama-sama saling bereaksi antara satu

²⁸ J. Swi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta : Kencana, 2011), 65-71

²⁹ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta : Kencana, 2009), 55

³⁰ Herimanto & Winarto, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), 52

dengan yang lainnya. Dapat ditarik kesimpulan bahwa kontak sosial adalah suatu hubungan antara individu maupun kelompok yang dapat menghasilkan interaksi diantara keduanya.

Kontak sosial secara konseptual dibagi menjadi dua bentuk yaitu :

a) Kontak sosial primer

Kontak sosial primer adalah hubungan yang dilaksanakan oleh individu dengan kelompok lain secara langsung, baik dalam suatu tempat maupun waktu yang sama.

b) Kontak sosial sekunder

Kontak sosial sekunder adalah hubungan yang dilaksanakan oleh dua orang atau lebih tetapi pihak yang menjalin interaksi tidak berkontak secara langsung. seperti contoh menjalin komunikasi melalui surat, radio, televisi, telepon dan lain sebagainya.³¹

b. Komunikasi

Komunikasi memang sangat penting untuk menjalin interaksi sesama manusia. Sehingga komunikasi menjadi salah satu faktor penentu dalam pembentukan interaksi sosial, sebab tanpa adanya komunikasi maka tidak ada interaksi sosial. Dengan begitu, komunikasi menjadi faktor penting yang

³¹ Op Cit. 88

dapat mengutarakan tujuan dalam berinteraksi. Komunikasi bisa berbentuk seperti melalui lisan, tulisan maupun menggunakan simbol-simbol contohnya seperti bahasa, pakaian dan simbol-simbol lainnya.³²

4. Faktor Pendorong Interaksi Sosial

Terjalannya interaksi sosial tidak lain karena manusia merupakan makhluk sosial yang ditakdirkan hidup saling membutuhkan dengan manusia lainnya. Interaksi yang dilakukan oleh seseorang tentunya didasari oleh dorongan yang bersifat sosiologis, psikologis yang ada pada setiap individu, dorongan yang dimaksud yaitu :

a. Faktor Internal

Manusia berdasarkan naluri tentunya memiliki dorongan dalam dirinya untuk menjalin interaksi sosial. Adanya dorongan naluri inilah yang kemudian dibawa dan melekat dalam setiap individu dalam kehidupan sosial. Seperti contoh dorongan untuk melangsungkan hidup, meneruskan keturunan, melakukan komunikasi dengan sesama dan juga dorongan untuk memenuhi kebutuhan.

b. Faktor Eksternal

³² Suhandi, Agama dan Interaksi Sosial : Potret Harmoni Beragama di Wiyono Kabupaten Pesawaran, *Jurnal Al-adyan* : 2018, Vol.13, No.2, 4

Faktor eksternal merupakan faktor pendorong yang ada diluar keinginan diri individu untuk menjalin interaksi sosial. Menurut pakar sosiologi yang mana telah melakukan penelitian menyatakan bahwa proses interaksi sosial itu dianggap “ada” ketika dapat menghasilkan suatu reaksi. reaksi yang dimaksud yaitu sebagai berikut :³³

1) Imitasi

Merupakan suatu cara belajar dengan cara mencontoh orang lain baik dalam cara berfikir, segi bicara, sikap maupun tingkah lakunya. Ketika meniru orang lain tidak serta merta muncul dengan sendirinya namun terdapat dorongan untuk menerima, mengangumi dan menjunjung tinggi terhadap apa yang akan ditiru atau diimitasi tersebut. Contohnya seperti adat istiadat yang mana hal tersebut merupakan hasil dari imitasi manusia yang turun menurun sehingga menjadi suatu tradisi.³⁴

2) Sugesti

Sugesti adalah stimulus atau pengaruh yang diberikan oleh individu kepada individu lainnya sehingga orang yang diberi sugesti akan langsung melakukannya tanpa perlu berfikir

³³ Kun Maryati dan Juju Suryawati, *Sosiologi*, (Jakarta : Airlangga, 2001), 61

³⁴ Ishomuddin, *Sosiologi Perspektif Islam*, (Malang : UMM Press, 2005), 168

secara kritis dan rasional. Hal ini dikarenakan seorang yang menerima sugesti ini dalam tidak netral sehingga tidak bisa berpikir secara rasional. jadi segala anjuran yang diberikan diterima dan dilakukan dengan keyakinan yang penuh. Sugesti ini dapat diberikan dari individu kepada kelompok, kelompok kepada kelompok dan kelompok kepada individu.³⁵ Contoh sugesti dari suatu hal yaitu orang yang berwibawa, karismatik, orang yang mempunyai kedudukan tinggi dari orang yang disugesti, kelompok mayoritas terhadap minoritas.

3) Identifikasi

Memberikan tanda terhadap golongan barang-barang atau sesuatu. Tugas identifikasi dilakukan untuk membedakan antara komponen satu dengan yang lainnya, sehingga tidak melahirkan kebingungan. Identifikasi adalah dorongan untuk menjadi identik atau sama dengan orang yang ditirunya, oleh karenanya identifikasi sangat erat sekali dengan imitasi. Contohnya seperti orang tua yang mendidik anaknya untuk berbuat baik, lambat laun anak akan mengerti dengan perbuatan baik melalui didikan orang tuanya.

³⁵ Ibid, 169

4) Simpati

Merupakan suatu proses dimana seseorang dapat tertarik terhadap orang lain, sehingga dapat ikut merasakan apa yang dialami atau diderita oleh orang lain. Simpati dapat disampaikan kepada seseorang maupun kelompok pada saat-saat tertentu. Contohnya memberikan selamat kepada teman saat lulus ujian.

5) Empati

Adalah salah satu unsur kecerdasan sosial yang berhubungan dengan empati dasar yang mana mempunyai perasaan dengan orang lain atau ikut serta merasakan isyarat emosi non verbal, penyesuaian yang mana dapat menyesuaikan diri terhadap seseorang, ketepatan empatik yang dapat memahami pikiran serta maksud orang lain, dan juga pengertian sosial yang mana dapat mengetahui dunia sosial bekerja.³⁶

6) Motivasi

³⁶ Goleman & Daniel, *Social Intelligence : Ilmu Baru Tentang Hubungan Antar Manusia*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), 114

Merupakan suatu dorongan yang diberikan oleh seorang individu terhadap individu lainnya sehingga seseorang yang diberi motivasi akan melakukan apa yang dimotivasi olehnya. Seperti contoh dosen yang memberikan tugas kepada mahasiswanya, hal ini dilakukan supaya dapat memberikan motivasi terhadap mahasiswa agar rajin belajar.

B. Interaksi Sosial Perspektif Georg Simmel

Bagi Georg Simmel sendiri interaksi didasarkan pada lingkup primer sosiologi dan perkembangannya serta beliau percaya bahwa harus mengkonseptualisasikan struktur sosial agar mempunyai efek terhadap individu di dalamnya. Dimana seorang individu dibentuk melalui faktor yang di luar diri individu itu sendiri namun juga dari kesadaran individu itu sendiri sebagai manusia yang mempunyai akal. Dalam uraian tersebut ada manusia akan terpengaruh oleh keadaan di luar diri dan kesadaran untuk memilih dimana didalamnya terdapat hubungan timbal balik bagi dirinya.

Dalam hal ini, Georg Simmel berpendapat bahwa dasar kehidupan sosial yaitu setiap individu atau kelompok yang sadar dan saling berinteraksi sebab terdapat berbagai macam motif, maksud dan kepentingan. Hal tersebut terjadi karena akal yang dimiliki manusia didalam kehidupannya. Georg Simmel berpendapat bahwa masyarakat lebih dari sekedar sekelompok individu dan pola perilakunya, tetapi masyarakat tidak lepas dari individu-individu yang

membentuknya. Sebaliknya, masyarakat dikaitkan dengan pola interaksi, dimana hal tersebut menunjukkan suatu ketergantungan manusia dan dalam proses ini, dimana seseorang akan berhubungan dan saling mempengaruhi.³⁷

Dalam teori Georg Simmel membagi pola-pola interaksi sosial menjadi dua yaitu superordinasi (dominasi) dan subordinasi (ketaatan) yakni sama-sama mempunyai hubungan timbal balik. Contoh, dalam hubungan dominasi Tokoh pemuka agama atas pengikutnya, Tokoh pemuka agama akan mengharapkan reaksi atas penganutnya baik secara positif maupun negatif, Superordinat juga mencoba menghilangkan independensi individu dalam struktur. Bagi Georg Simmel, jika itu benar-benar terjadi, hubungan sosial berakhir di titik itu. Artinya apabila dalam suatu lingkungan masyarakat terdapat individu yang tidak mengikuti arahan dari tokoh agama maka akan cenderung semena-mena dalam berperilaku. Dengan demikian superordinasi bertugas untuk melenyapkan independensi orang-orang bawahannya.

Georg Simmel membedakan subordinasi menjadi 4 yaitu sebagai berikut:

a) Subordinasi dibawah individu dan kelompok

Pada dasarnya, subordinasi dibawah individu berdampak bagi persatuan pihak subordinat, misalnya yaitu pemimpin yang memberikan perasaan dan kesamaan pada tujuan bersama terhadap pihak subordinat. namun bisa jadi berbalik arah menjadi pihak oposisi yang menentang pemimpin. Akan tetapi,

³⁷ Doyle Paul Johnson. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), 257

adanya oposisi subordinasi yang menentang pemimpin tidak selalu menumbuhkan persamaan antara pihak subordinat.³⁸

Hal ini bisa diatasi dengan cara memberikan keterikatan bersama antara setiap individu yang beragam tersebut dan dapat tunduk padanya. Contohnya dalam satu wilayah ketika ada suatu kelompok yang mana agamanya berbeda dengan agama yang dianut oleh mayoritas individu maka dapat disatukan oleh tokoh agama yang dapat memberikan kesamaan dan kenyamanan dalam bersosial.

b) Subordinasi dibawah lebih dari satu orang

Lain dengan subordinasi dibawah satu orang, subordinasi dibawah lebih dari satu orang ini lebih cenderung obyektif. Adanya “obyektifitas” ini dapat menimbulkan perlakuan yang adil atau merata bagi subordinat.³⁹ Dengan begitu, tidak akan ada pihak-pihak yang melakukan pemanfaatan bagi setiap individu.

Sebagaimana dalam kehidupan nyata dapat ditemukan dalam sistem demokrasi negara. Dimana persetujuan-persetujuan kolektif akan dijadikan sebagai keputusan utama dan keputusan bersama dan demi kebaikan bersama pula.

³⁸ Ibid, 260

³⁹ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), 264

c) Subordinasi dibawah suatu prinsip ideal

Yang dimaksud prinsip ideal yaitu norma atau hukum. Subordinasi ini lebih membebaskan individu di bawahnya tetapi juga membatasi kesewenangan pihak lain yang memiliki kuasa.

Hukum atau norma yang sudah ditetapkan dan telah disepakati dapat dijadikan sebuah tuntunan dalam kehidupan sosial keagamaan. Jadi, hubungan superordinat dan subordinat diatur oleh norma yang diyakini dengan begitu hal ini dapat menghasilkan dampak positif bagi kedua belah pihak. Contohnya seperti tokoh agama yang dianggap masyarakat sebagai penunjuk jalan kebenaran atas perintah Tuhan dalam beragama. Maka sepatutnya masyarakat dan tokoh agama sama-sama harus mematuhi apa yang diperintah Tuhan.

d) Subordinasi dan kebebasan individu

Kebebasan individu yang dimaksud yaitu hak istimewa yang diberikan kepada subordinat. hak istimewa yang dimaksud yaitu hak untuk menguasai. Jadi, subordinat dapat menggantikan posisi superordinat untuk menguasai.⁴⁰ Contohnya dalam sejarah yang menggambarkan suatu keberhasilan gerakan revolusioner yang mana diikuti oleh pergantian kekuasaan terhadap orang lain.

⁴⁰ Ibid, 273

BAB III

DESKRIPSI DATA

A. Profil Lokasi Penelitian

1. Keadaan Geografis

Desa Balongsari adalah desa yang bertepatan di Kecamatan Tandes Kabupaten Surabaya. Balongsari mempunyai luas wilayah 1,10 km², yang mana di dalamnya terdiri dari beberapa bangunan seperti lahan pertanian dan peternakan, rumah-rumah warga, sekolah, puskesmas, pemakaman dan lain sebagainya. Balongsari merupakan wilayah pemerintah yang memiliki 6 kelurahan dimana salah satunya yaitu bagian dari wilayah Kecamatan Tandes Kabupaten Surabaya Provinsi Jawa Timur.

Balongsari terletak dibagian barat dari Kelurahan Manukan, sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Asemrowo sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Tandes sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Karangpoh.

2. Keadaan Penduduk

Di desa Balongsari Kecamatan Tandes Surabaya jika dilihat dari sumber data pada tahun 2021 termasuk desa yang padat penduduk dibuktikan dengan data kependudukan sebanyak 8.900,07 jumlah penduduknya yaitu sebanyak 9.806 jiwa, terdiri dari 4.813 jiwa laki-laki dan 4.993 jiwa perempuan. Jumlah kelahiran laki-laki sebanyak 476 jiwa dan perempuan sebanyak 440 jiwa, sedangkan jumlah kematian laki-laki sebanyak 144 jiwa dan perempuan sebanyak 96 jiwa, artinya

angka kelahiran yang berada di Balongsari ini sangat besar dibandingkan dengan angka kematian, Namun jumlah tersebut akan berubah-ubah mengingat angka kelahiran dan kematian setiap tahunnya akan terus bertambah dan berubah.

Penduduk Balongsari kebanyakan merupakan pendatang atau urban hal ini dibuktikan adanya data 2015 pendatang sebanyak 493 jiwa laki-laki dan 476 jiwa perempuan, data tersebut bisa saja berubah mengingat Balongsari ini terbilang dekat dengan pergudangan maupun pabrik, sehingga memungkinkan penduduk dari luar daerah untuk berpindah dan menetap di Balongsari sebab lokasi sangat terjangkau dengan tempat mereka bekerja. Melihat mayoritas penduduk Balongsari merupakan pendatang, otomatis terdapat karakteristik yang berbeda-beda didalamnya, namun hal ini tidak menghalangi hubungan interaksi dengan masyarakat sekitar seperti saling bertegur sapa saat bertemu di jalan.

3. Ekonomi

Perkembangan ekonomi adalah salah hal pokok dalam kehidupan. Manusia dituntut untuk mencari nafkah agar dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari dalam kelangsungan hidup. Adapun perekonomian Balongsari ini sebagian besar berprofesi sebagai wiraswasta, sebagaimana data berikut :

Tabel 2. Jumlah penduduk Balongsari berdasarkan pekerjaan tahun 2021

Status Pekerjaan	Jumlah
Wiraswasta	3.214
Aparatur Pejabat Negara	238
Tenaga Pengajar	113
Pertanian dan Peternakan	8
Tenaga Kesehatan	15
Pelajar dan Mahasiswa	1.427
Pensiun	92
Belum/tidak bekerja	3.041

Sumber : gis.dukcapil.kemendagri.go.id

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dikatakan bahwa perekonomian masyarakat Balongsari mayoritas dibangun dan didirikan sendiri seperti pedagang, sehingga penghasilan mereka tergantung pada pendapatan penjualan. Adapun pasar yang digunakan oleh masyarakat untuk berjualan yaitu pasar Balongsari, pasar ini merupakan sumber perekonomian masyarakat Balongsari yang berprofesi sebagai pedagang. Pasar ini beroperasi setiap hari, didalamnya terdapat berbagai kebutuhan masyarakat ,ulai dari kebutuhan pangan maupun sandang.

Namun pada umumnya, kondisi perekonomian mengalami penurunan sejak 2 tahun terakhir akibat adanya covid 19 yang melanda indonesia hal ini menyebabkan perekonomian indonesia memburuk termasuk perekonomian masyarakat Balongsari. Penjualan pasar menjadi sepi pembeli sehingga penjual harus memutar otak untuk memulai memasarkan secara online, mengingat maraknya belanja online di tengah pemberlakuan pembatasan sosial berskala besar hingga sekarang. Begitu juga dengan beberapa pegawai yang terkena PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) juga harus mencari lowongan pekerjaan yang baru

untuk keberlangsungan hidupnya. Bahkan sampai saat ini ada warga yang belum mempunyai pekerjaan sehingga mereka memutuskan untuk memilih pulang ke kampung halamannya. Jadi bisa dikatakan perekonomian Balongsari ini belum stabil.

4. Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu aspek terpenting bagi manusia sebab dengan pendidikan manusia dapat berkembang. Pada dasarnya, pendidikan juga termasuk sebuah usaha untuk mempertahankan eksistensi manusia yaitu memanusiakan manusia. Pengertian pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sebuah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang maupun sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁴¹

Dengan demikian, dalam pendidikan harus memperhatikan “sarana dan prasarana” yang dapat menunjang proses belajar mengajar agar lebih efektif dan efisien. Di desa Balongsari sendiri terdapat beberapa lembaga pendidikan, baik itu pendidikan secara formal maupun non formal. Lebih lengkapnya sebagai berikut :

Tabel 3. Jumlah sarana pendidikan di Balongsari

Sarana Pendidikan	Jumlah
PAUD	2
SD	3
SMP	1
SMA	1
TPQ/TPA	5

⁴¹ Muhammad Nurhadi, *Pendidikan Kedewasaan : Kajian Konsep Pendidikan Islami dan Prakteknya di Pondok Gontor*, (Bandung : Rizki Press,) 2015), viii

Sumber : gis.dukcapil.kemendagri.go.id

Meskipun sarana pendidikan yang ada di desa Balongsari ini tergolong minim, namun tidak mengurangi semangat belajar peserta didik. Selain itu, keinginan dan harapan orang tua agar anaknya bisa menyelesaikan studinya hingga jenjang SMA bahkan hingga ke perguruan tinggi sekalipun menjadikan anak lebih terpacu semangatnya dalam menempuh pendidikan sesuai harapan orang tua mereka. Tingkat pendidikan yang ada di Balongsari bisa dikatakan mengalami perkembangan hal ini dibuktikan dengan data berikut :

Tabel 4. Jumlah penduduk Balongsari berdasarkan tingkat pendidikan tahun 2022

Tingkat Pendidikan	Jumlah
Tidak/Belum Sekolah	2.747
Belum Tamat SD	829
Tamat SD	1.169
SLTP	1.065
SLTA	2.848
D1 dan D2	83
D3	175
S1	829
S2	62

Sumber : gis.dukcapil.kemendagri.go.id

Dari data diatas terbukti bahwa pendidikan di desa Balongsari berjalan dengan sangat baik, hal ini disebabkan adanya kesadaran dalam setiap anak bahwa pendidikan dibutuhkan dalam kehidupan sehingga tidak ada keraguan untuk melanjutkan studinya hingga ke jenjang yang lebih tinggi. Tidak hanya itu,

dukungan orang tua juga termasuk peran penting dalam hal pendidikan dan juga dalam segala aspek kehidupan.⁴²

5. Keagamaan dan Sosial

Di Balongsari sendiri terdapat beberapa keagamaan diantaranya yaitu Islam, Kristen, Katholik, Hindhu, Budha. Berikut adalah jumlah penduduk menurut kepercayaan atau agama masyarakat desa Balongsari :

Tabel 5. Jumlah penduduk Balongsari berdasarkan Agama/kepercayaan

Agama	Jumlah
Kristen	576 jiwa
Katholik	145 jiwa
Islam	9.043 jiwa
Hindhu	9 jiwa
Budha	33 jiwa

Sumber : gis.dukcapil.kemendagri.go.id

Berdasarkan tabel diatas, Dapat diketahui bahwa Islam menjadi agama mayoritas di Balongsari. Selain itu di Balongsari memiliki sarana dan prasarana sebagai penunjang kegiatan beribadah masyarakat setempat seperti masjid dan musholla. Tempat ibadah yang ada di Balongsari terdiri dari 7 masjid dan 8 musholla. Itu artinya tidak ada gereja, pura maupun vihara untuk tempat peribatan agama non muslim. Hal ini bisa dikatakan bahwa prasarana tempat peribadatan belum lengkap sehingga tidak bisa memwadahi penganut agama non muslim dalam hal ibadah.

Selanjutnya, terdapat organisasi Islam yang diikuti masyarakat terdiri dari NU, Muhammadiyah, dan LDII. Dari beberapa organisasi tersebut mayoritas

⁴² Husni, *Wawancara*, Balongsari Surabaya, 20 Maret 2022

masyarakat Balongsari mengikuti NU. Dan disini penulis hanya berfokus pada NU dan LDII sebagai objek penelitian yang mana bertempat di desa Balongsari RT 01 RW 01.

Sejarah keberadaan LDII di desa Balongsari tidak terlepas dari adanya bangunan masjid yang didirikan oleh jemaah LDII itu sendiri, berawal dari ada salah seorang warga LDII yang bermukim di desa Balongsari dan belum mempunyai masjid waktu itu, Sehingga segala kegiatan keagamaan dilakukan di dalam rumah warga tersebut yang beralamat 1E Nomor 10 desa Balongsari. Setiap mengadakan kegiatan pengajian selalu ada infaq atau shodaqoh untuk kebutuhan para jemaah dalam melangsungkan kegiatan keagamaan. Seiring berjalannya waktu para pengurus jemaah melakukan musyawarah dan sepakat untuk membangun mushola mengingat para jemaah semakin bertambah banyak baik dewasa maupun anak-anak dan menginginkan agar bisa mewadahi segala kegiatan keagamaan agar tempat yang dipakai untuk seluruh jemaah tidak kurang. Seiring berkembangnya zaman dan kebetulan rumah sebelah mushola LDII dijual lalu para pengurus takmir berniat membeli untuk pelebaran fasilitas masjid, jadi yang awalnya masjid hanya satu bidang rumah kemudian diadakan pelebaran menjadi dua bidang rumah total luasnya 15 dan panjang 14. Pelebaran masjid al-muhajirin dilakukan pada tahun 1990.



Masjid Al-Muhajirin LDII

Kegiatan keagamaan di masjid al-muhajirin sangat padat sehingga hal memerlukan wadah atau tempat yang layak dan nyaman untuk melakukan kegiatan keagamaan mengingat banyaknya kegiatan keagamaan yang sudah ditetapkan oleh para pengurus LDII sendiri. Jadi dengan adanya fasilitas masjid LDII yang disediakan akan lebih memudahkan proses berlangsungnya kegiatan keagamaan tanpa mengganggu pihak manapun. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala LDII :

“Jadi yang menjadi keunikan atau ciri khas dari masjid LDII ini seperti indomaret dan alfamart yang mana disitu ada indomaret maka disitu pula ada alfamart. Nah sama halnya dengan masjid LDII yang mana dalam suatu daerah terdapat masjid atau mushola umum maupun wakaf maka disitu pula ada masjid LDII. Karena kegiatan kita relatif banyak mulai dari senin sampai sabtu liburnya cuma hari minggu itupun kalau di hari minggu ada kegiatan satu bulan sekali pagi hari. Peralnya seandainya kalau kita mau menggunakan masjid umum tersebut apakah mereka mau kita tempati untuk digunakan kegiatan satu minggu penuh?. Makanya agar keberadaan kita juga tidak mengganggu maka LDII selalu entah itu kecil, entah itu sederhana mesti berupaya untuk mewujudkan tempat ibadah karena merasa kegiatan LDII lumayan banyak.”⁴³

⁴³ Waktu, *Wawancara*, Balongsari Surabaya, 29 Maret 2022

Bisa dikatakan keberadaan masjid LDII yang identik selalu berdampingan dengan masjid atau mushola umum seperti masjid NU maupun Muhammadiyah tidak lain yaitu untuk memfasilitasi para jemaahnya LDII sendiri agar nantinya kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan juga agar keberadaan jemaah LDII tidak mengganggu kegiatan keagamaan mazhab lainnya yang berlangsung di dalam mushola atau masjid sekitarnya. Seperti halnya keberadaan Masjid Al-Muhajirin dan Musholla Miftahul Khoir yang saling berdampingan namun tidak pernah sama sekali mengganggu aktivitas atau kegiatan keagamaan masing-masing.

Sedangkan keberadaan NU sendiri sudah menjadi warisan penganut kepercayaan dari nenek moyang mereka sebagaimana keberadaan musholla Miftahul Khoir yang menjadi tempat peribadatan masyarakat mayoritas NU sehingga kegiatan-kegiatan didalamnya bernuansa ke-Nu an seperti kegiatan rutin tahlil setiap kams malam jum'at, dan kegiatan lainnya.



Musholla Miftahul Khoir

Adanya kedua tempat peribadatan yang berdekatan tersebut menjadikan masyarakat Balongsari bertemu dan saling berinteraksi antara satu dengan yang lain. Tidak jarang keduanya mengikuti kegiatan sosial maupun kegiatan keagamaan eksternal yang di selenggarakan oleh ketua desa maupun masyarakat desa setempat. proses interaksi sosial keagamaan yang terjalin di desa Balongsari ini dikatakan sangat harmonis sebab mereka berpegang teguh pada prinsip yang dimiliki yaitu “guyub rukun seduluran” artinya meskipun terdapat aneka ragam perbedaan dalam kehidupan sosial, Maka yang menjadi titik fokus yaitu bagaimana caranya masyarakat bisa memahami, menerima dan mengakui perbedaan tersebut sehingga dapat mencapai tujuan bersama yaitu kebersamaan dan menghindari pertikaian.

B. Bentuk Interaksi Sosial Keagamaan Jemaah Nahdlatul Ulama dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia Desa Balongsari

Pada dasarnya manusia memerlukan interaksi dalam kehidupan sehari-hari, sebab manusia merupakan makhluk sosial yang mana saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Ketergantungan tersebut yang menjadikan manusia disebut-sebut sebagai makhluk sosial, makhluk yang membutuhkan satu dengan yang lain. Dengan berinteraksi maka manusia dapat mewujudkan maksud atau tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang peneliti maksud disini, yakni kebutuhan yang perlu untuk dikerjakan. Seperti ketika kita berdagang dimana pasti berbagai

kelompok yang ingin membeli dan sebaliknya ketika kita membeli sesuatu kita tidak menanyakan latar belakang penjual.

Sebagaimana di Balongsari yang mana masyarakat sekitar saling menjalin interaksi. Adapun bentuk interaksi sosial antara jemaah Nahdlatul Ulama dengan Lembaga Dakwah Islam Indonesia khususnya yang telah terealisasikan dalam kegiatan masyarakat Balongsari, yaitu :

1) Olahraga Pagi/Senam

Kegiatan olahraga yang diikuti seluruh masyarakat Balongsari ini dilakukan pada hari minggu pukul 06.00-07.00 WIB didepan Karsa Bastara yang menjadi *basecamp* atau tempat berkumpulnya warga atau anggota karang taruna. Kegiatan ini di bentuk atas inisiatif ketua RT beserta anggota LDII yang menginginkan agar masyarakat desa Balongsari dapat menerapkan pola hidup sehat salah satunya yaitu dengan berolahraga. Adapun yang memandu senam adalah anggota LDII secara langsung dan bisa bergantian. Yang menjadi keunikan dalam kegiatan ini yaitu adanya gerakan khusus yang sering kali digunakan saat senam, gerakan yang dimaksud yaitu berputar sambil melambaikan tangan kepada orang sekitar yang mengikuti senam tersebut. Gerakan ini dinilai dapat menjadikan kegiatan senam menjadi seru dan tidak membosankan, Sebagaimana penuturan Lisa sebagai anggota karang taruna Balongsari.

“Yang unik dalam senam ini itu gerakan muter sambil melambaikan tangan itu mbak, karena ini menjadi gerakan andalan warga sini dan banyak yang suka

sama gerakannya, sehingga ketika dipraktekkan semua akan tertawa karena lucu dan jarang ada yang pakai gerakan seperti itu”.⁴⁴

Masyarakat Balongsari sangat antusias dan merasa senang sekali sebab, selain badan terasa bugar hubungan antar keduanya menjadi hangat. Sebab pertemuan itu jarang terjadi karena masalah pekerjaan sehingga ketika mereka memiliki waktu luang dapat di manfaatkan untuk kegiatan-kegiatan positif seperti halnya kegiatan senam pagi.

2) Kerja Bakti dan Gotong Royong

Biasanya kerja bakti dilakukan ketika menjelang perayaan Agustusan yang mana masyarakat NU beserta LDII saling bergotong royong. Dalam hal ini, ketua RT melakukan rapat dengan seluruh warga Balongsari termasuk jemaah NU dan LDII terkait pembagian tugas dan ketersediaannya untuk membersihkan halaman kampung. Tak hanya membersihkan halaman kampung saja, Tetapi juga melakukan pengecatan pada paving jalan kampung, menanam tanaman serta memasang bendera. Dengan mengesampingkan perbedaan inilah yang menjadikan kedua jemaah tersebut dapat berpartisipasi penuh untuk membangun lingkungan supaya terlihat indah, asri, dan bersih.

⁴⁴ Lisa, *Wawancara*, Balongsari, 10 Maret 2022



Kegiatan mengecat paving

Kegiatan kerja bakti semata-mata di ikuti oleh masyarakat untuk kepentingan bersama agar lingkungan menjadi bersih dan nyaman dipandang. Jadi tidak ada paksaan di dalamnya, sebagaimana apa yang disampaikan oleh Fauzi yang merupakan warga Balongsari

“Kegiatan kerja bakti itu memang murni dari keinginan kita, niat kita sama-sama membantu untuk membersihkan halaman kampung supaya bersih dan nyaman dipandang. Kalau mau membantu bersih-bersih ya silahkan, kalau tidak mau ya tidak jadi masalah. Jadi tidak ada paksaan sama sekali mbak.”⁴⁵

Gotong royong tidak hanya diaplikasikan dalam kegiatan bersih-bersih ketika menjelang Agustusan saja, namun gotong royong di Balongsari juga terlihat dalam kegiatan bakti sosial yang mana setiap ada warga yang tertimpa musibah seperti sakit, kecelakaan maupun meninggal dunia selalu memberikan pertolongan dengan mengumpulkan dana dari pemberian masyarakat Balongsari. Bakti sosial dilakukan untuk meringankan beban orang yang bersangkutan juga sebagai bentuk rasa kasih sayang dan empati warga Balongsari terhadap warga yang tertimpa musibah.

⁴⁵ Fauzi, *Wawancara*, Balongsari Surabaya, 17 Mei 2022

3) Perayaan Agustusan

Perayaan Agustusan melibatkan jemaah NU dan LDII. Kedua jemaah tersebut sangat antusias dan turut berpartisipasi dalam merayakan HUT RI dengan mengadakan drama kolosal serta mengadakan beragam perlombaan yang turut memeriahkan acara HUT RI tersebut.⁴⁶ Disini terdapat kerjasama antar kedua jemaah untuk mengatur jalannya acara. Rangkaian kegiatan Agustusan pada pagi hari terdapat jalan sehat serta lomba menghias sepeda bagi anak kecil, Jadi untuk anak kecil bersepeda sambil mengiringi ibu-ibu atau bapak-bapak ketika kegiatan jalan sehat berlangsung. Pada malam hari terdapat berbagai macam perlombaan mulai dari perlombaan untuk anak-anak hingga orang dewasa. lalu di puncak perayaan Agustusan terdapat drama kolosal beserta pembagian hadiah bagi pemenang lomba yang telah diselenggarakan sebelumnya.



Pembagian hadiah pemenang lomba

Biasanya pada malam hari sebelum melaksanakan perayaan Agustusan terdapat doa bersama yang diikuti oleh semua warga Balongsari. Uniknya dalam

⁴⁶ Husni, *Wawancara*, Balongsari Surabaya, 11 Maret 2022

acara doa bersama ini semua pihak baik dari NU maupun LDII mendapatkan kesempatan untuk memimpin doa dalam setiap tahunnya. Setelah acara berakhir dilanjutkan dengan rapat yang dilakukan oleh kedua jemaah tersebut untuk menentukan dan merancang berbagai perlombaan yang akan disuguhkan nantinya. Kegiatan Agustusan ini menjadi salah satu wadah bagi kedua jemaah untuk bertemu dan saling bertegur sapa.

4) Kegiatan *Family Gathering*

Yang dimaksud kegiatan *family gathering* yaitu sebuah acara yang dilakukan oleh Ketua RT Balongsari dimana masyarakat Balongsari dikumpulkan untuk melakukan tour, outbound atau menginap diluar kota. Kegiatan *family gathering* diadakan selama setahun sekali yang mana bertujuan untuk menjalin silaturahmi dan mempererat hubungan kekeluargaan antara jemaah NU dan LDII. Selain itu Masyarakat juga dapat mererefresh pikiran dari segala aktivitas pekerjaan yang sangat padat. Sehingga setelah pulang dari kegiatan *family gathering* ini besar harapan Ketua RT selain pikiran menjadi bugar kembali yaitu agar masyarakat Balongsari terutama kedua jemaah yakni NU dan LDII dapat hidup berdampingan dengan harmonis.



Kegiatan Family Gathering

Adapun rangkaian acara dalam kegiatan *family gathering* ini sendiri yaitu mengadakan tour dan outbound di Malang, namun ketika dalam masa pandemi dialihkan dengan menginap di villa Trawas.

“Kalau di tahun sebelum ada korona ya ada tour/outbond ke Malang, kalo pas lagi corona ya selama 2 tahun ini menginap di villa Trawas. acaranya ya ada lomba yang sudah dirangkai oleh panitia, tapi lombanya itu mempunyai makna yang tersirat. seperti lomba bisik kalimat. itu maknanya agar masyarakat dapat menyampaikan pesan sesuai perintah tanpa melebihkan atau mengurangi kalimat tersebut. Sebagaimana kita temukan dalam kehidupan sehari-hari kalau ada tetangga berbicara begini, lalu kita menambah-nambahi pembicaraan tersebut atau bahkan mengurangi, Jadi sebagai pelajaran agar nantinya ketika bersosial tidak terjadi seperti demikian ”.⁴⁷

UIN SUNAN AMPEL SURABAYA
Dengan demikian hubungan antara keduanya sangat kental dan akrab sekali melebihi dari hubungan saudara tanpa mengenal perbedaan. Hal ini ditegaskan dengan kegiatan sholat berjamaah yang dilakukan oleh kedua jemaah yakni NU dan LDII selama menginap di villa Trawas serta dilanjut dengan tausiyah yang disampaikan oleh warga LDII secara langsung.

⁴⁷ Shofiyah, *Wawancara*, Balongsari Surabaya, 10 Maret 2022

Momen sholat berjamaah dan tausiyah yang disampaikan langsung oleh anggota LDII menjadikan kegiatan ini sangat menarik. Adanya perbedaan menjadikan kedua jemaah tersebut untuk saling melengkapi dan saling merangkul sesama lain tanpa menjelek-jelekan atau menjatuhkan paham yang berbeda dengan keyakinan yang dimiliki.

Rasulullah SAW sebagai sentral figur agama islam mengajarkan untuk hidup damai dan berdampingan tanpa menggoyahkan keimanan masing-masing, Sebagaimana penyampaian Bapak Arif

“Islam di ajarkan oleh rosul sebagai sentral figur agama Islam mengajarkan sebuah kedamaian, bagaimana tidak, pernah dalam sejarah bahwa ada sebuah interaksi dimana didalamnya terdapat perjanjian agar dapat berdamai namun tetap meneguhkan keimanan masing masing. Dalam sejarah tersebut secara tersirat memberikan banyak pengetahuan kepada kami bahwa kita diajarkan oleh Rosullullah untuk memilih berdamai dan hidup berdampingan tanpa menggoyangkan keimanan kita. Tak hanya disitu mengingat bagaimana Islam hadi di Nusantara memiliki banyak usaha dakwa yang menggabungkan adat jawa dengan nilai keislaman, dan disitulah yang menghasilkan sebuah interaksi menjadi lebih dekat, tanpa memaksa manusia untuk masuk Islam. Karena Islam sebagai rahmatan lil alamin maka agama Islam menjadi agama yang penuh rahmat bagi sekitar, mengajarkan kebaikan bagi manusia dan lingkungan. Meskipun kita mengetahui bahwa Islam memiliki banyak Mazhab namun tetap harus menjaga perdamaian, keharmonisan sehingga interaksi akan terjalin dengan baik”.⁴⁸

5) Pembagian Daging Hewan Kurban

Pembagian daging hewan kurban yang bertepatan pada hari raya Idul Adha juga menjadi bagian dari kegiatan interaksi sosial antar jemaah NU dan LDII.

Anggota LDII berkoordinasi dengan pak RT untuk mendata jumlah keseluruhan

⁴⁸ Arif, *Wawancara*, Balongsari Surabaya, 15 Mei 2022

masyarakat Balongsari khususnya RT 01 RW 01, daging kurban juga di bagikan secara merata tanpa memihak pada suatu kelompok tertentu.

“Kalau LDII dalam pembagian daging hewan kurban saya selalu berkoordinasi dengan pak RT untuk meminta data atau alamat warga untuk membagikan daging kurban tersebut kepada warga Balongsari sesuai dengan porsi yang telah ditentukan tanpa ada kurang dan lebih”.⁴⁹

Hal ini menandakan bahwa adanya kesetaraan dalam pembagian daging hewan kurban artinya pembagian tersebut sudah pas dan sesuai porsi yang telah ditentukan tanpa melihat perbedaan kelompok baik itu dari NU maupun LDII.

Sedangkan interaksi dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan antara jemaah NU dan LDII antara lain :

- 1) Memperingati Acara Isra' Mi'raj Serta Haul Pendiri Musholla Miftahul Khoir

Acara isra' mi'raj dan haul pendiri musholla Miftahul Khoir merupakan acara perdana yang diadakan oleh pengurus takmir musholla Miftahul Khoir secara besar-besaran dengan mengundang jemaah LDII serta Kyai Usman Yunus. Acara ini bertujuan untuk mengenang jasa pendiri musholla yang mana keberadaan musholla sangat bermanfaat bagi generasi penerus untuk mensyiarkan agama Islam serta dapat menjadi ajang silaturahmi antara NU dan LDII. Dalam acara ini tokoh agama LDII mendapatkan kesempatan yang sama dengan tokoh agama NU untuk menyambut para tamu undangan yang datang.

⁴⁹ Wakit, *Wawancara*, Balongsari Surabaya, 12 Maret 2022



Kegiatan Isra' mi'raj

Kegiatan isra' miraj berjalan dengan khidmat dan lancar. Namun dibalik itu semua terdapat konflik yang terjadi dalam penganut Nahdlatul ulama sebelum pelaksanaan acara. Konflik itu bermula ketika terdapat beberapa warga yang tidak setuju apabila mengundang seluruh jemaah LDII mereka beranggapan bahwa NU dan LDII jelas berbeda dan ritual keagamaan yang dilakukan pun juga mempunyai ciri khas tersendiri. Sehingga ketika para pengurus takmir musholla mengundang para jemaah LDII tersebut dirasa tidak perlu. Disisi lain, warga yang pro jemaah LDII menganggap bahwa sebenarnya LDII sama seperti NU yaitu sama-sama Islam dan hanya berbeda mengenai madzhab saja.

Ketua RT selaku pimpinan tertinggi di wilayah Balongsari RT 01 RW 01 menengahi konflik tersebut dengan mempertimbangkan beberapa aspek. Beliau menimbang bahwasanya acara isra' mi'raj harus berjalan dengan khidmat tanpa keributan. Jadi, beberapa warga yang tidak setuju kemudian diberikan pemahaman agar dapat menerima perbedaan yang ada dan acara hanya dapat diikuti oleh jemaah LDII yang bermukim di Balongsari saja,

sebab prasarana acara dinilai kurang cukup apabila menampung semua jemaah LDII.

2) Kegiatan Halal bihalal

Kegiatan ini biasanya dilakukan setiap tahun sekali setelah hari raya idul fitri, Biasanya masyarakat Balongsari termasuk NU dan LDII berkumpul untuk menghadiri acara ini. Acara halal bihalal bertepatan didepan karsa basatara yang menjadi basecamp masyarakat Balongsari ketika melakukan berbagai kegiatan. Menariknya, tokoh agama dari masing-masing jemaah baik NU maupun LDII di anjurkan untuk menyampaikan sambutan sebagai suatu bentuk toleransi terhadap perbedaan yang ada. Sehingga tidak ada yang lebih dominan antara keduanya, dan menganggap semua sama.



Kegiatan Halal bihalal

Kegiatan halal bihalal dianggap penting sebab, dengan adanya halal bihalal dapat menjaga silaturahmi, mempererat tali persaudaraan (*Ukhuwah Islamiyah*) sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah

SAW dan perlu untuk diamalkan dalam kehidupan beragama.

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Fauzi Selaku Pengikut NU

"Adanya halal bihalal ini sangat penting sekali, karena kita dapat menjaga silaturahmi antar sesama warga sekitar, ini kan juga termasuk ajaran nabi yang perlu kita amalkan ya mbak"

Halal bihalal merupakan salah satu prasyarat manusia kembali pada kesucian. Jadi, apabila merasa memiliki kesalahan terhadap orang lain tidak cukup membayar dengan istighfar kepada Allah SWT saja, tetapi juga harus meminta maaf terhadap seseorang yang pernah disakiti. Sebab, kesalahan yang melibatkan makhluk Allah juga harus diselesaikan dengan makhluk Allah pula. Hal ini ditegaskan dengan pendapat Bapak Arif.

"Kalau manusia kepingin kembali fitrah atau suci, maka yang haram harus dihilangkan. Lalu caranya bagaimana? Ya dengan halal bihalal ini bertemu saling memaafkan. Karena kalau kita punya kesalahan terhadap orang lain itu tidak cukup hanya istighfar saja, lah ketika kita bermasalah dengan makhluk Allah otomatis juga perlu meminta maaf terhadap makhluk Allah juga yaitu terhadap orang yang disakiti."

Silaturahmi yang dikemas dalam acara halal bihalal ini merupakan salah satu sarana untuk masyarakat agar saling memaafkan satu dengan yang lain. Sebagaimana dalam ajaran Islam bahwa ciri-ciri orang yang bertakwa adalah memaafkan orang lain. Selain itu, acara halal bihalal juga menjadi sarana interaksi antara NU dan LDII dimana keduanya saling terlibat komunikasi secara langsung. Dengan demikian interaksi keduanya bisa terjaga dengan adanya komunikasi.

Dari uraian beberapa kegiatan diatas membuka mata bagi peneliti dimana terdapat kebersamaan yang harmonis dan disisi lain mereka terhalang dalam perbedaan kubu. Ada beberapa dari kawan saya yang pernah mengatakan bahwa LDII adalah garis keras, kalau kita masuk dalam masjid mereka pasti masjid tersebut langsung dibersihkan karena mereka menganggap berbeda aliran disebut belum suci dan jika menyentuh barang mereka pasti akan dibasuh agar tidak najis. Namun di desa Balongsari tak seperti halnya yang mereka katakan, bahkan LDII juga banyak yang ikut andil dalam merencanakan sebuah kegiatan yang diselenggarakan di Balongsari. NU juga demikian, mereka yang mengatakan bahwa LDII, adalah garis keras namun disisi lain mereka sama sama menyambung sebuah uswah yang baik bagi kelompok.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Interaksi Sosial Keagamaan Jemaah Nahdlatul Ulama dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia

Faktor pendukung interaksi sosial keagamaan jemaah NU dan LDII di Balongsari tentunya didasarkan pada pemikiran setiap individu yang mana tidak kolot dan moderat. Sebagaimana apa yang diungkapkan oleh Wakit penganut LDII

“Jadi alhamdulillah pemikiran orang zaman sekarang ini tidak seperti pemikiran orang zaman dulu, karena saat ini orang-orang itu pemikirannya tidak kolot dan moderat. Sehingga keberadaan kami (Jemaah LDII) disini (di desa Balongsari) ini sangat nyaman sekali dan bahagia. Karena kenyamanan itu tidak hanya dilihat dari lingkungan yang bersih saja, tetapi bagaimana orang disekeliling kita bisa menerima dan rukun.”⁵⁰

⁵⁰ Wakit, *Wawancara*, Balongsari Surabaya, 29 Maret 2022

Adanya sikap moderat tersebut sehingga dapat melahirkan sikap toleransi. Masyarakat Balongsari menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, Baik itu dari jemaah LDII maupun jemaah NU keduanya saling menghormati dan memahami terkait keberagaman tersebut. Suatu contoh ketika ada kegiatan keagamaan yang diadakan di mushola Miftahul Khoir dengan menggunakan *speaker* mushola, Di lain sisi juga ada kegiatan keagamaan yang dilakukan para jemaah LDII. Umumnya jemaah LDII akan merasa terganggu dengan *speaker* mushola mengingat keberadaan antara mushola Miftahul Khoir dengan masjid LDII al-Muhajirin ini saling berdekatan. Namun hal ini tidak menjadi masalah bagi jemaah LDII dan merasa tidak mengganggu kegiatan mereka. Hal ini disebabkan adanya toleransi dari suatu kelompok sehingga meminimalisir terjadinya konflik. Apalagi kegiatan yang dilangsungkan di mushola Miftahul Khoir dianggap sebagai bagian dari syiar agama dan bertujuan baik.

“Sangat tidak terganggu sama sekali, apalagi kegiatan-kegiatan itu kan merupakan sebagai bagian dari syiar agama. Kami faham bahwa alasan dan juga tujuannya itu sama-sama untuk kebaikan.”⁵¹

Selain menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, faktor pendukung interaksi sosial keagamaan jemaah NU dan LDII yaitu adanya kerja sama. Dalam bersosial tentu memerlukan kerja sama dimana manusia adalah makhluk sosial yang pastinya membutuhkan orang lain dan tidak dapat berdiri dengan

⁵¹ Wakit, *Wawancara*, Balongsari Surabaya, 29 Maret 2022

sendirinya. Hal ini terlihat ketika hendak melakukan kegiatan baik sosial maupun keagamaan kedua jemaah tersebut saling membangun kerja sama untuk mensukseskan acara seperti acara Agustusan, family gathering, halal bihalal maupun isra' mi'raj. Dengan kerja sama dinilai selain dapat meringankan pekerjaan juga dapat meningkatkan hubungan interaksi menjadi intens. Sebagaimana penyampaian Husni sebagai Ketua RT Balongsari

“Tidak dapat dipungkiri bahwa kita sebagai makhluk sosial perlu bantuan orang lain. Seperti kemarin waktu ada acara Agustusan, *family gathering*, *halal bihalal* sama isra' mi'raj itu bisa sukses karena adanya kerja sama didalamnya, dan alhamdulillah orang-orang LDII senantiasa membantu apa-apa yang kita butuhkan demi kepentingan bersama, begitu juga dengan warga NU yang punya kesadaran untuk tergerak membantu. Jadi, selain dapat meringankan pekerjaan juga dapat meningkatkan intensitas interaksi”.⁵²

Selain itu jemaah NU dan LDII selalu menjaga komunikasi dengan baik. Artinya dalam berbagai kegiatan yang akan dilakukan oleh salah satu jemaah tersebut selalu dimusyawarahkan dengan baik agar nantinya tidak menimbulkan kesalahpahaman dan hal-hal yang tidak diinginkan. Sehingga hubungan antara keduanya dapat terjalin dengan baik.

“Kalo kita sedang melangsungkan kegiatan pengajian itukan banyak jemaah yang datang sehingga banyak kendaraan motor dari para jemaah yang berasal dari luar daerah Balongsari. Nah itu kita selalu komunikasikan kepada ketua RT terkait kondisi parkir, dan sebisa mungkin kita atur agar motor-motor para jemaah ini tidak mengganggu jalan.”⁵³

Selain itu, ketika jemaah NU hendak mengadakan kegiatan isra' mi'raj juga melakukan komunikasi dengan jemaah LDII sebab acara tersebut

⁵² Husni, *Wawancara*, Balongsari Surabaya, 16 Mei 2022

⁵³ Waktu, *Wawancara*, Balongsari Surabaya, 29 Maret 2022

rencananya diadakan di depan masjid LDII sehingga perlu adanya komunikasi agar acara berjalan dengan lancar dan tidak ada pihak yang merasa dirugikan.

Adanya solidaritas juga menjadi pendukung interaksi NU dan LDII, sebagaimana apa yang diungkapkan oleh Husni sebagai ketua RT bahwa solidaritas NU dan LDII mempengaruhi interaksi sehingga terjalin dengan baik. Adanya saling percaya, kebersamaan dan kekompakan antar kedua jemaah. Kekompakan yang dimaksudkan bukan dalam hal peribadatan namun dalam *hablum minannas*, keterlibatan interaksi yang berjalan karena kebutuhan manusia. Kebutuhan tersebut memunculkan respon masyarakat Balongsari dalam berinteraksi, yakni menjalin *ukhuwah Islamiyah* terhadap sesama manusia.

Pada dasarnya ada beberapa masyarakat yang memiliki sikap tidak peduli dalam masyarakat yang tak sejalan dari alirannya. Entah dari pihak NU ataupun LDII, namun disisi lain interaksi sering kali terjadi secara tidak langsung, sebagaimana ketika melakukan kegiatan bersama seperti halnya memenuhi kebutuhan hidup, entah itu sebagai penjual maupun pembeli.

Faktor penghambat interaksi sosial keagamaan antara jemaah NU dan LDII sendiri yaitu ternyata tidak semua warga Balongsari mempunyai pemikiran yang moderat dan toleran. Hal ini ditandai adanya pro kontra ketika hendak mengadakan acara *isra' mi'raj* serta haul pendiri musholla Miftahul

Khair terdapat beberapa warga yang tidak setuju apabila acara tersebut turut dihadiri oleh para jemaah LDII, Warga tersebut beranggapan bahwa NU dan LDII jelas berbeda dan ritual keagamaan yang dilakukan pun juga mempunyai ciri khas tersendiri. Sehingga ketika para pengurus takmir musholla mengundang para jemaah LDII tersebut dirasa tidak perlu. Disisi lain warga yang pro terhadap jemaah LDII menganggap bahwa sebenarnya LDII sama seperti NU yaitu sama-sama Islam dan hanya berbeda mengenai madzhab saja.

Dengan adanya musyawarah yang dilakukan oleh ketua RT beserta takmir mushola kemudian memutuskan bahwa acara isra' mi'raj tersebut dapat dihadiri oleh warga LDII yang bermukim di daerah Balongsari saja. Keputusan ini dilakukan dengan banyak pertimbangan agar nantinya acara dapat berjalan dengan khidmat dan lancar. Dengan mengedepankan perdamaian dan juga memperhatikan situasi dan kondisi tempat acara yang dinilai pas-pasan. Dalam artian lokasi acara sangat minim untuk mendatangkan banyak undangan.

Meskipun tidak sampai terjadi pertengkaran dan interaksi keduanya tetap berjalan, namun hal ini dapat menjadi penghambat interaksi yang mana akhirnya interaksi antar NU dan LDII menjadi terbatas sebab kegiatan tidak dapat diikuti oleh seluruh jemaah LDII.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Bentuk Interaksi Sosial Keagamaan Jemaah Nahdlatul Ulama dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia.

Kondisi di desa Balongsari ini termasuk sangat majemuk baik dilihat dari suku maupun agama khususnya di desa Balongsari RT 01 RW 01 ini berbagai agama dan suku dapat berkembang secara baik di dalamnya. Hubungan antar NU dan LDII ini sangat baik. Hal ini di buktikan bahwa proses interaksi sosial keagamaan yang terjalin di desa Balongsari ini dikatakan sangat harmonis sebab mereka berpegang teguh pada prinsip yang dimiliki yaitu “guyub rukun seduluran” artinya meskipun terdapat aneka ragam perbedaan dalam kehidupan sosial, Maka yang menjadi titik fokus yaitu bagaimana caranya masyarakat bisa memahami, menerima dan mengakui perbedaan tersebut sehingga dapat mencapai tujuan bersama yaitu kebersamaan dan menghindari pertikaian.

Dalam bersosial tentunya perlu adanya interaksi sosial, Sebab dengan berinteraksi maka timbul sebuah pemahaman mengenai kerukunan beragama terhadap jemaah NU dan LDII. Sehingga ketika keduanya sudah saling mengerti dan mengenal antara satu dengan yang lain maka akan menciptakan suatu kepehaman yang nantinya akan membawa hubungan antar keduanya menjadi harmonis.

Dalam praktiknya, interaksi sosial memiliki pola atau bentuk yang digunakan untuk berinteraksi baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Contoh interaksi secara langsung yaitu dengan bertegur sapa, berjabat tangan, komunikasi secara *face to face*. Sedangkan untuk interaksi secara tidak langsung bisa dilakukan melalui media elektronik seperti *handphone*, radio, televisi dan lain sebagainya. Bentuk interaksi sosial di desa Balongsari khususnya RT 01 RW 01 yang melibatkan jemaah NU dan LDII sendiri yaitu lebih banyak berinteraksi secara langsung. Artinya kedua jemaah tersebut lebih nyaman berkomunikasi secara *face to face* baik itu dilakukan selama ada atau tidaknya sebuah kegiatan.

Apabila merujuk pada teori yang ada bahwasanya secara garis besar bentuk-bentuk interaksi sosial dibagi menjadi dua yaitu asosiasi dan disosiasi. Adapun bentuk interaksi asosiasi dan disosiasi yang terjadi antara penganut NU dan LDII di Balongsari yaitu antara lain :

1. Interaksi Asosiasi

Interaksi asosiasi merupakan bentuk interaksi yang mengarah pada hal-hal yang positif atau mengarah pada persatuan seperti kerjasama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi.

- a. Kerjasama

Kerjasama dapat ditemukan dalam kehidupan sosial baik anak-anak, remaja hingga dewasa. Kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial dimana ketika

masyarakat memiliki kepentingan yang sama lalu kemudian sepakat untuk menjalankan bersama agar mencapai tujuan bersama.⁵⁴

Kerja sama ditandai dengan kegiatan sosial masyarakat NU dan LDII yang mana saling bekerjasama dan bahu membahu untuk membersihkan lingkungan kampung, ikut serta berpartisipasi dalam berbagai acara yang diadakan oleh ketua RT desa Balongsari dengan memeriahkan acara 17 Agustus, berpartisipasi dalam kegiatan family gathering, dan lain sebagainya. Sedangkan dalam kegiatan keagamaan jemaah LDII juga berpartisipasi untuk menghadiri undangan syukuran, tahlil, isra' mir'raj maupun *halal bihalal*.

Tidak hanya itu saja, Jemaah LDII juga bersedia untuk membantu mensukseskan acara baik itu acara sosial maupun keagamaan yang diadakan di desa Balongsari. Hal ini ditandai ketika melangsungkan acara sosial seperti 17 Agustus dan juga *family gathering* terdapat peran aktif jemaah LDII yang mana ikut serta mengontrol dan handle secara langsung jalannya sebuah acara.

Selain membersihkan halaman kampung, kerja bakti warga Balongsari juga terlihat ketika membantu warga yang sedang tertimpa musibah seperti kecelakaan, sakit, maupun meninggal dunia. Jemaah NU dan LDII ikut serta membantu meringankan beban warga yang bersangkutan dengan mengumpulkan uang dari warga sekitar. Hal ini bertujuan sebagai bentuk rasa empati dan kasih sayang warga sekitar terhadap warga yang tertimpa musibah.

⁵⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 65-68.

2. Interaksi Disosiasi

Interaksi disosiasi merupakan bentuk interaksi yang mengarah pada hal-hal yang negatif atau mengarah pada perpecahan seperti persaingan, kontravensi, dan konflik.

a. Adanya Konflik

Konflik merupakan proses sosial yang terjadi pada individu maupun kelompok yang disebabkan oleh perbedaan pendapat maupun kepentingan masing-masing.⁵⁵ Hasil penelitian bentuk interaksi disosiasi di Balongsari yaitu ditandai dengan adanya konflik internal dari NU ketika hendak mengadakan acara *isra' mi'raj* yang mana terdapat seseorang yang tidak setuju apabila mengundang seluruh jemaah LDII namun hal ini tidak sampai berujung pada pertikaian.

Selain pola interaksi secara asosiasi dan disosiasi sebagaimana yang telah dipaparkan diatas. Apabila menganalisis dengan menggunakan teori Simmel mengenai bentuk-bentuk interaksi yang terdiri dari superordinasi (dominasi) dan subordinasi (ketaatan) yakni sama-sama mempunyai hubungan timbal balik.⁵⁶ Menurut Simmel masyarakat menunjuk pada pola-pola interaksi timbal balik satu sama lain, dimana hal tersebut menunjukkan suatu ketergantungan manusia dan dalam proses ini, dimana seseorang akan berhubungan dan saling mempengaruhi. Pola-pola

⁵⁵ J. Swi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta : Kencana, 2011), 65-71

⁵⁶ Doyle Paul Johnson. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), 257

interaksi sosial keagamaan Nahdlatul ulama dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia apabila merujuk pada teori Georg Simmel antara lain :

1. Subordinasi dibawah individu atau kelompok

Pada dasarnya subordinasi dibawah individu yaitu berdampak bagi persatuan pihak subordinat, misalnya yaitu pemimpin yang memberikan perasaan dan kesamaan pada tujuan bersama terhadap pihak subordinat. Berdasarkan hasil penelitian interaksi NU dan LDII di Balongsari subordinasi dibawah individu atau kelompok yaitu dapat dilihat ketika ketua RT dapat mengayomi semua warganya dengan mengedepankan toleransi ditengah perbedaan yang ada, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang damai.

2. Subordinasi dibawah prinsip ideal

Prinsip dibawah ideal yang dimaksud norma atau hukum. Artinya Hukum dan prinsip umum yang telah disepakati bersama dapat menjadikan tuntunan bagi keberlangsungan kehidupan bersama.⁵⁷

Hal ini terlihat jelas pada masyarakat Balongsari RT 01 RW 01 bahwasannya norma agama yang menjadi pedoman hidup mereka dalam bersosial. Sebagaimana menurut Bapak Arif sebagai tokoh agama NU pada halaman 49 menyampaikan bahwa, Islam sebagai rahmatan lil alamin yang mana Islam

⁵⁷ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), 273

menjadi agama yang penuh rahmat seluruh alam beserta isinya, mengajarkan kebaikan bagi manusia dan lingkungan. Meskipun kita mengetahui bahwa Islam memiliki banyak Mazhab namun tetap harus menjaga perdamaian, keharmonisan sehingga interaksi akan terjalin dengan baik.⁵⁸

Dengan berpegang teguh pada ajaran atau norma agama dapat menjaga hubungan interaksi menjadi baik, sehingga dapat melahirkan interaksi yang positif dalam masyarakat khususnya bagi NU dan LDII di Balongsari RT 01 RW 01.

B. Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Keagamaan.

Walaupun hubungan interaksi sosial yang terjalin antara jemaah NU dengan LDII terlihat sangat rukun dan harmonis tidak berarti hubungan interaksi sosial antar kedua jemaah tersebut tidak ada hambatan sama sekali. Sebab dalam kehidupan sosial tentunya akan menemukan hambatan baik itu kecil atau besar dan tidak selalu berjalan dengan baik.

Umumnya dalam suatu masyarakat terdapat individu yang mana memiliki karakter yang berbeda serta tujuan yang berbeda pula.⁵⁹ Adanya keanekaragaman karakter dan juga tujuan masing-masing individu dalam bersosial inilah yang terkadang dapat menimbulkan suatu konflik atau perselisihan yang mana hal ini dapat membuat interaksi menjadi terhambat. Disini penulis akan memaparkan apa saja

⁵⁸ Arif, *Wawancara*, Balongsari Surabaya, 12 Mei 2022

⁵⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Rajawali, 1992), 84

faktor pendukung dan penghambat dalam proses interaksi sosial antara jemaah NU dan LDII yang berhasil penulis gali dari keterangan beberapa narasumber sebagai berikut :

1. Faktor Pendukung

1) Adanya rasa toleransi

Sikap toleransi tentunya sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat karena nanti dalam prosesnya akan menemukan suatu perbedaan yang mana jika hal ini tidak didasari oleh rasa toleransi maka akan timbul suatu pertikaian dan perpecahan. Sebagaimana jemaah NU dan LDII di Balongsari ini rasa toleransinya sangat kental sekali sehingga hubungan interaksi sosial maupun keagamaan antar keduanya menjadi sangat hangat.

Toleransi jemaah NU dan LDII ini terlihat pada momen sholat berjemaah dan tausiyah yang disampaikan langsung oleh anggota LDII menjadikan kegiatan ini sangat menarik. Adanya perbedaan menjadikan kedua jemaah tersebut untuk saling melengkapi dan saling merangkul sesama lain tanpa menjelek-jelekan atau menjatuhkan paham yang berbeda dengan keyakinan yang dimiliki. Hal ini ditegaskan berdasarkan penyampaian Ibu Shofiyah selaku warga NU Balongsari pada halaman 49 bahwa, seperti tidak ada perbedaan antara NU dan LDII sehingga mereka

sering melakukan sholat jemaah dilanjutkan dengan tausiyah yang disampaikan oleh jemaah LDII pada saat acara family gathering.⁶⁰

2) Adanya kerjasama

Kerjasama dapat dijumpai dalam kehidupan sosial. dimulai dari kalangan anak-anak, remaja, hingga dewasa. Hal ini dapat dilakukan di lingkungan sekolah, rumah, maupun tempat kerja.

Kerjasama yang di aplikasikan oleh NU dan LDII dalam berbagai kegiatan sosial maupun keagamaan yang mana keduanya saling bahu membahu mengatur, mengontrol dan juga mensukseskan acara. Kerjasama yang baik juga dilihat dari cara melakukan komunikasi sehingga tidak terjadi *miscommunication*.⁶¹ Sebagaimana NU dan LDII yang selalu menjaga komunikasi mereka supaya terhindar dari kesalahpahaman.

3) Menjaga Komunikasi

Jemaah NU dan LDII selalu menjaga komunikasi dengan baik. Artinya dalam berbagai kegiatan yang akan dilakukan oleh salah satu jemaah tersebut selalu dimusyawarahkan dengan baik agar nantinya tidak menimbulkan kesalahpahaman dan hal-hal yang tidak diinginkan. Sehingga hubungan antara keduanya dapat terjalin dengan baik. Hal ini

⁶⁰ Shofiyah, *Wawancara*, Balongsari Surabaya, 10 Maret 2022

⁶¹ Anita Eka Ramadhani dkk, *Pengelolaan Diri Sebagai Upaya Membangun Kerja Sama Dalam Pertukaran Pelajar di Perguruan Tinggi*, (Surakarta : Perspektif Ilmu Pendidikan, 2021), 3

ditegaskan oleh Bapak Wakit selaku penganut LDII pada halaman 56 bahwa, ketika masjid LDII sedang melangsungkan kegiatan pengajian yang mana diikuti oleh jemaah yang berasal dari luar daerah Balongsari sehingga banyak kendaraan motor selalu berkomunikasi dengan ketua RT terkait kondisi parkir dan juga berusaha mengatur motor-motor para jemaah agar tidak mengganggu jalan.⁶²

4) Solidaritas

Adanya solidaritas juga menjadi pendukung interaksi NU dan LDII, sebagaimana apa yang diungkapkan oleh Husni sebagai ketua RT bahwa solidaritas NU dan LDII mempengaruhi interaksi sehingga terjalin dengan baik. Adanya saling percaya, kebersamaan dan kekompakan antar kedua jemaah. Kekompakan yang dimaksudkan bukan dalam hal peribadatan namun dalam *hablum minannas*, keterlibatan interaksi yang berjalan karena kebutuhan manusia. Kebutuhan tersebut memunculkan respon masyarakat Balongsari dalam berinteraksi, yakni menjalin *ukhuwah islamiyah* terhadap sesama manusia

2. Faktor Penghambat

Interaksi sosial pada dasarnya tidak selalu menciptakan suasana yang harmonis dalam suatu masyarakat. Sebab dalam kehidupan individu dituntut agar bisa menyesuaikan diri dengan kondisi dan keadaan seekitar, sehingga

⁶² Wakit, *Wawancara*, Balongsari Surabaya, 29 Maret 2022

hal ini dapat menimbulkan perubahan-perubahan yang ada dalam setiap individu maupun kelompok.⁶³ Sebagaimana interaksi yang terjalin antara jemaah NU dan LDII yang juga mengalami hal serupa bahwasanya interaksi keduanya tidak selalu harmonis dan pasti ada hambatan. Adapun faktor penghambat dari interaksi sosial keagamaan antara NU dan LDII yaitu kuatnya ideologi yang dimiliki beberapa orang.

Diantara banyaknya masyarakat Balongsari yang memiliki sikap toleransi bukan berarti tidak ada sama sekali masyarakat yang mengamalkan sikap tersebut. Terdapat beberapa warga yang bersikap intoleran di sebabkan adanya perbedaan ideologi. Sehingga terdapat pengakuan dalam diri individu sebagai orang yang paling benar dan yang lain adalah salah. Hal ini tentu merusak atau menghambat jalannya interaksi.

Jadi, dalam kehidupan sosial tentunya tidak luput dari suatu hambatan, baik itu kecil maupun besar. sebagaimana pada masyarakat Balongsari yang mana terdapat suatu faktor yang dapat menghambat proses interaksi sosial maupun keagamaan itu sendiri. Disamping itu, selain faktor penghambat juga terdapat faktor pendukung yang mana hal ini dapat melancarkan proses interaksi sosial keagamaan masyarakat Balongsari termasuk jemaah NU dan LDII.

⁶³ Saleman B. Takeno, *Struktur dan Proses Sosial*, (Jakarta : Rajawali, 1984), 108

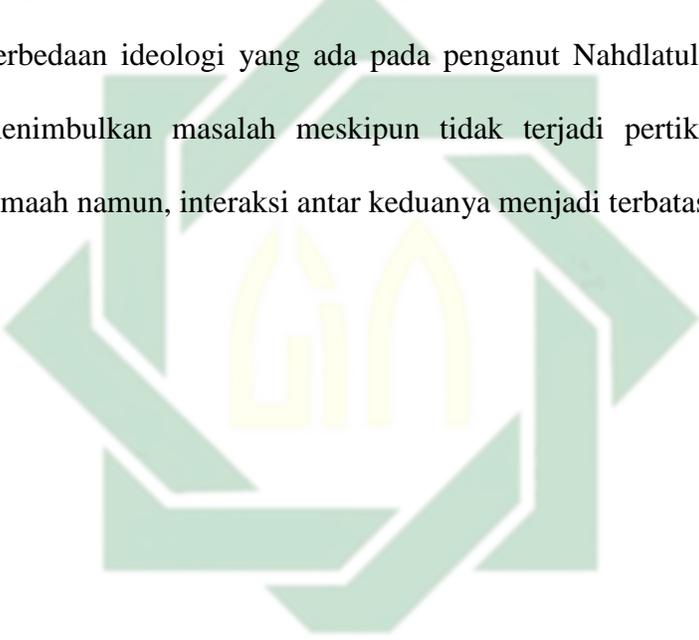
BAB V

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian yang bertema “Bentuk Interaksi Sosial Keagamaan Jemaah Nahdlatul Ulama dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia Desa Balongsari Tandes Surabaya” dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Bentuk interaksi sosial keagamaan Nahdlatul Ulama dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia termasuk golongan interaksi secara asosiasi yang mengarah kepada kebaikan yaitu adanya kerja sama antar kedua kelompok dan juga secara disosiasi yang mengarah pada keburukan yaitu adanya konflik internal yang terjadi pada jemaah Nahdlatul Ulama sendiri. Sedangkan menurut pandangan Georg Simmel interaksi sosial keagamaan Nahdlatul Ulama dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia yaitu : Pertama, subordinasi dibawah individu atau kelompok dimana ketua RT dapat mengayomi semua warganya dengan mengedepankan toleransi ditengah perbedaan yang ada, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang damai. Kedua, subordinasi dibawah prinsip ideal dimana islam sebagai *rahmatan lil alamin* yaitu agama yang penuh rahmat seluruh alam beserta isinya, mengajarkan kebaikan bagi manusia dan lingkungan. Meskipun kita mengetahui bahwa islam memiliki banyak Mazhab namun tetap harus menjaga perdamaian, keharmonisan sehingga interaksi akan terjalin dengan baik.

2. Faktor pendukung yang mempengaruhi interaksi sosial keagamaan yaitu adanya toleransi, kerja sama, menjaga komunikasi dan solidaritas yang dimiliki oleh jemaah Nahdlatul Ulama dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia sehingga dapat menciptakan interaksi positif. Sedangkan faktor penghambat interaksi sosial keagamaan yaitu adanya intoleran terhadap perbedaan ideologi yang ada pada penganut Nahdlatul Ulama, sehingga menimbulkan masalah meskipun tidak terjadi pertikaian antar kedua jemaah namun, interaksi antar keduanya menjadi terbatas.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Wahyuni, Indah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jember : STAIN Jember Press, 2014.
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 1980.
- Fathoni, Abdurahmat. *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta : Rineka Citra, 2011.
- Hanik, Umi. *Interaksi Sosial Masyarakat Plural Agama*. Yogyakarta : CV. Penerbit Kutub, 2019.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D)*. Bandung : Alfabeta, 2009.
- Nasution, S. *Metode Research*. Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2006.
- Ghonny, Dzunaidy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Ar-ruz media, 2012.
- Muhadjir, Noeng. *Metode penelitian kualitatif*. Yogyakarta : Rake sarasin, 1996.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 2007.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012.
- Setiadi, Elly M & Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial, Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta : Kencana, 2011.
- Surjono, Sukanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Press, 1987.
- Narwoko, J. Swi & Bagong Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta : Kencana, 2011.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta : Kencana, 2009.
- Herimanto & Winarto. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara, 2008.
- Goleman & Daniel. *Social Intelligence : Ilmu Baru Tentang Hubungan Antar Manusia*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Maryati, Kun dan Juju Suryawati. *Sosiologi*. Jakarta : Airlangga, 2001.
- Ishomuddin. *Sosiologi Perspektif Islam*. Malang : UMM Press, 2005.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Press, 2010.

- Nurhadi, Muhammad. *Pendidikan Kedewasaan : Kajian Konsep Pendidikan Islami dan Prakteknya di Pondok Gontor*. Bandung : Rizki Press, 2015.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali, 1992.
- Takeo, Saleman B. *Struktur dan Proses Sosial*. Jakarta : Rajawali, 1984.
- Mulyaningsih, Indrati Endang. "PENGARUH INTERAKSI SOSIAL KELUARGA, MOTIVASI BELAJAR, DAN KEMANDIRIAN BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR" *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 20, No, 4, 2014.
- Suhandi. Agama dan Interaksi Sosial : Potret Harmoni Beragama di Wiyono Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Al-adyan*, Vol.13, No.2, 2018.
- Waluyajati, Roro Sri Rejeki & Lia Ulfah Faridah. Pola Interaksi Sosial Keagamaan Antara Penganut Agama Islam dan Kristen Advent. Bandung : *Jurnal studi agama-agama*, 2018.
- Yulianingsih, Dewi Ratna dan Muhammad Turhan Yani. *Pola Interaksi Dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama*. Surabaya : Jurnal unesa, Vol. 2, No. 4, 2016.
- Mughniyah, Darul. *Interaksi Sosial Keagamaan Antar Kelompok Etnis (Jawa, Madura, Arab) Di Kawasan Ampel*. Surabaya : digilib uinsby, 2010.
- Khotimah. Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Kristen di Dusun IV Tarab Mulia Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. *Jurnal Penelitian Keagamaan*. Vol.19, No.2, 2016.
- Pebriana, Putri Hana. "Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini". *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 1, 2017.
- Jannah, Ainatul. "Interaksi Sosial Antara Islam Dan Kristen Jawi Wetan Di Bangkalan Madura". Surabaya : digilib uinsby, 2021.
- Perdana, Setio Qadrian. *Interaksi Sosial Keagamaan Antara Siswa Muslim Dan Siswa Katolik*. Bandung : digilib Uin sunan gunung jati, 2018.
- Ramadhani, Anita Eka dkk. *Pengelolaan Diri Sebagai Upaya Membangun Kerja Sama Dalam Pertukaran Pelajar di Perguruan Tinggi*. Surakarta : Perspektif Ilmu Pendidikan, 2021
- Ibrahim, Jabal Tarik. *Sosiologi Pedesaan*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, 2003.
- Husni, Wawancara, Balongsari Surabaya, 20 Maret 2022

Wakit, Wawancara, Balongsari Surabaya, 29 Maret 2022

Lisa, Wawancara, Balongsari, 10 Maret 2022

Fauzi, Wawancara, Balongsari Surabaya, 17 Mei 2022

Shofiyah, Wawancara, Balongsari Surabaya, 10 Maret 2022

Arif, Wawancara, Balongsari Surabaya, 15 Mei 2022



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A